

PEMBENTUKAN KONSEP DIRI REMAJA PADA KELUARGA BUDAYA

JAWA YANG BERAGAMA ISLAM

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Mendapatkan Derajat Sarjana



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2019

LEMBAR PENGESAHAN

**PEMBENTUKAN KONSEP DIRI REMAJA PADA KELUARGA BUDAYA
JAWA YANG BERAGAMA ISLAM**

LOLA GUSPITA

138110093

Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Pada Tanggal
12 November 2019

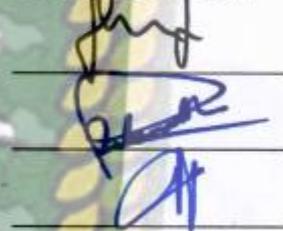
DEWAN PENGUJI

Leni Armayati. S.Psi., M.Si

dr. Raihanatu Binqalbi Ruzain., M.Kes

Ahmad Hidayat, S.Th.I., M.Psi., Psikolog

TANDA TANGAN



skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh

Gelar Sarjana Psikologi

Pekanbaru, 12 November 2019

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

(Yanwar Arief, M.Psi.,Psikolog)

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lola Guspita

NPM : 1381100093

Judul Skripsi : Pembentukan Konsep Diri Remaja Pada Keluarga Budaya Jawa Yang Beragama Islam.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 12 November 2019



Lola Guspita

138110093

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan Mengucapkan Puji Syukur Kepada Allah SWT

Atas Berkah, Rahmat, Dan Kasih Sayang-Nya

Yang Memberiku Jalan Untuk Sampai Pada Titik Ini

Karya Ini Ku Persembahkan Kepada Keluargaku Terutama Orang Tuaku Yaitu

Ayah Dan ibundaku Tercinta, Serta Abang-Abangku Dan adikku Tersayang

Terimakasih Atas dukungan Doa, Semangat, Dan Cinta Yang Tidak pernah

Berhenti Kalian Berikan Untukku



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

MOTTO



Berikan Yang Terbaik Selagi Kamu Masih Mampu Memberikan Yang Terbaik
Dan Jangan Pernah Berhenti Belajar Meskipun Belajar Itu Menyakitkan

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya kepada penulis karena atas izin-Nya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "**Pembentukan Konsep Diri Remaja Pada Keluarga Budaya Jawa Yang Beragama Islam**". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Program Studi Stara 1 (S1) pada Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam pelaksanaannya penyusun skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan kali ini penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi SH., MCL, selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, S.Psi., M.Psi, Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Bapak Fikri, M.Si., Ph. D selaku wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Irma Kusuma Salim, M,Psi., Psikolog selaku wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku wakil Dekan III

6. Ibu Yulia Herawati, S.Psi., M.A selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi.
7. Ibu Leni Armayati. S.Psi., M.Si selaku pembimbing satu saya, terimakasih ibu atas bimbingan, waktu, perhatiannya kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Selalu sabar dalam menghadapi saya bu, terimakasih ibu.
8. Ibu Dr. Raihanatu Binqalbi Ruzain., M.kes selaku pembimbing kedua saya, terimakasih ibu atas motivasi, bimbingan dan kesabaran ibu selama ini dalam membimbing saya hingga skripsi ini selesai.
9. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang telah memberikan bimbingan dan ilmunya selama penulis mengikuti perkuliahan
10. Karyawan Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang telah membantu dalam menyelesaikan segala kelengkapan administrasi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Untuk kedua orang tuaku, Ayah dan Ibu yang Selalu memberiku doa, motivasi, kekuatan sehingga sampai ditahap ini. Makasih ayah,ibu
12. Terimakasih buat keluarga besarku yang telah memberikan dukungan, semangat dan nasehat kepadaku sehingga skripsi ini selesai.
13. Terimakasih untuk teman laki-laki terdekatku roy indrawan saputra yang telah membantu dan mengsupportku selama ini.
14. Terimakasih kepada sahabat-sahabatku yulia citra, asmida, zuzi ratna sari, dan azizah yang selalu membantuku selama ini.

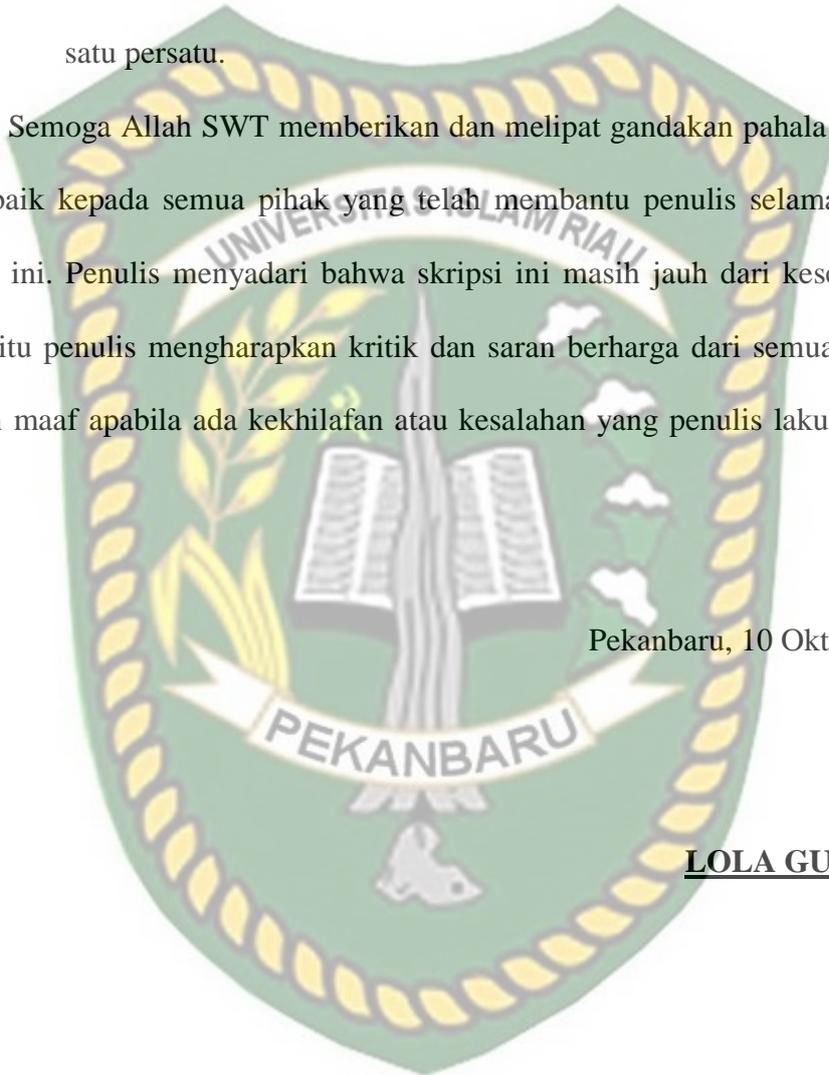
15. Terimakasih kepada kedua subjek yang telah membantu dalam proses penelitian ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.

16. Dan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan dan melipat gandakan pahala dari segala amal baik kepada semua pihak yang telah membantu penulis selama penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran berharga dari semua pihak dan mohon maaf apabila ada kekhilafan atau kesalahan yang penulis lakukan selama ini.

Pekanbaru, 10 Oktober 2019

LOLA GUSPITA



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENYATAAN

HALAMAN PESEMBAHAN

HALAMAN MOTTO

KATAPENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR LAMPIRAN

ABSTRAK

BAB 1 PENDAHULUAN 1

A. LATAR BELAKANG MASALAH 1

B. RUMUSAN 10

C. TUJUAN PENELITIAN 11

D. MANFAAT PENELITIAN 11

1. MANFAAT TEORITIS 11

2. MANFAAT PRAKTIS 11

BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... 13

A. KONSEP DIRI 13

1. PENGERTIAN KONSEP DIRI 13

2. DIMENSI-DIMENSI KONSEP DIRI 15

3. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSEP DIRI 20

B. REMAJA	25
1. PENGERTIAN REMAJA	25
2. ASPEK-ASPEK PEMBENTUKAN MASA REMAJA.....	27
3. CIRI-CIRI MASA REMAJA	35
4. KONSEP DIRI REMAJA	37
C. KELUARGA BUDAYA JAWA BERAGAMA ISLAM	39
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. JENIS PENELITIAN	47
B. INFORMAN PENELITIAN	48
C. METODE PENGUMPULAN DATA	49
1. OBSERVASI	49
2. WAWANCARA.....	50
D. TEKNIK ANALISIS DATA.....	51
E. PROSEDUR PENELITIAN.....	51
F. PENGUJIAN KREDIBILITAS DATA	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A. SETTING PENELITIAN.....	55
B. HASIL PENELITIAN	58
a) Deskripsi penemuan	59
1. Karakteristik.....	59
2. Konsep diri remaja.....	63
b) Hasil analisis data	75
c) Pembahasan	77

BAB V PENUTUP..... 79

A. KESIMPULAN 79

B. SARAN 80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1: Pengambilan Data Wawancara Dan Observasi

Tabel 4.2: Karakteristik Informan Penelitian



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR LAMPIRAN

Guide Wawancara

Verbatim Wawancara 1 Informan 1

Coding Wawancara 1 Informan 1

Verbatim Observasi 1 Informan 1

Verbatim Wawancara 2 Informan 1

Coding Wawancara 2 Informan 1

Verbatim Observasi 2 Informan 1

Verbatim Wawancara 3 Informan 1

Coding Wawancara 3 Informan 1

Verbatim Observasi 3 Informan 1

Verbatim Wawancara 1 Informan 2

Coding Wawancara 1 Informan 2

Verbatim Observasi 1 Informan 2

Verbatim Wawancara 2 Informan 2

Coding Wawancara 2 Informan 2

Verbatim Observasi 2 Informan 2



PEMBENTUKAN KONSEP DIRI REMAJA PADA KELUARGA

BUDAYA JAWA YANG BERAGAMA ISLAM

Lola Guspita
138110093

Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan konsep diri remaja pada keluarga budaya jawa yang beragama islam. Informan dalam penelitian ini ada dua orang yaitu satu laki-laki dan satu perempuan yang mengalami pembentukan konsep diri remaja. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif fenomenologi dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan subjek pertama mengalami konsep diri yang baik, mempunyai pandangan yang positif, stabilitas emosional yang baik, pencapaian prestasi belajar yang baik, dan lingkungan sosial yang baik. Subjek pertama memiliki orang tua yang lengkap, beragama islam dan sangat dekat dengan keluarga, mendapatkan dukungan dari keluarga. Subjek kedua mengalami konsep diri yang lumayan baik, tetapi memiliki pandangan yang negative, stabilitas emosional yang tidak baik, pencapaian prestasi belajar yang tidak baik, dan lingkungan sosial yang tidak baik. Subjek kedua memiliki orang tua yang lengkap, beragama islam, subjek kedua tidak terlalu dekat dengan keluarga karena subjek kedua membuat kesalahan dengan mendapatkan nilai yang tidak baik, subjek kedua sering keluar malam dan tidak masuk sekolah itu penyebab orang tua subjek kecewa dan putus komunikasi, tetapi subjek kedua ingin memperbaiki kesalahannya dan subjek kedua menunjukkan perubahan yang lebih baik kearah yang positif.

Kata Kunci: Konsep Diri, Remaja, Keluarga

**THE FORMATION OF ADOLESCENT SELF-CONCEPT IN JAVANESE
RELIGIOUS FAMILY**

Lola Guspita
138110093

Faculty of Psychology, Riau Islamic University

ABSTRACT

This study aims to determine the formation of adolescent self-concept in Javanese Muslim family which is Muslim. There were two informants in this study, one male and one female who experienced adolescent self-concept formation. The approach used in this research is qualitative phenomenology with observation and interview data collection techniques. The results showed that the first subject experienced a good self-concept, had a positive outlook, good emotional stability, good learning achievement, and a good social environment. The first subject has parents who are complete, Muslim and very close to the family, getting support from the family. The second subject experienced a fairly good self-concept, but had a negative outlook, poor emotional stability, poor learning achievement, and a bad social environment. The second subject has parents who are complete, Muslim, the second subject is not too close to the family because the second subject made the mistake of getting a bad grade, the second subject often went out at night and did not attend school because the subject's parents were disappointed and lost communication, but the second subject wants to correct his mistakes and the second subject shows a better change in a positive direction.

Keywords: Self-Concept, Teenagers, Family

تكوين مفهوم الذات للمراهقي أسرة جاوية مسلمة

لولا جوس فيتا

138110093

كلية علم النفس بالجامعة الإسلامية الرياوية

الملخص

يهدف هذا البحث إلى معرفة تكوين مفهوم الذات للمراهق في أسرة جاوية مسلمة. ومخبر البحث شخصان؛ أحدهما رجل، والآخر امرأة، وكلاهما في حالة تكوين مفهوم الذات للمراهق. والمدخل المستخدم في البحث كمي بالنظر إلى علم الظواهر. وأسلوب جمع بيانات البحث يكون باستخدام بيانات الملاحظة والمقابلة. ونتائج البحث تدل على أن المتغير العضوي الأول قد لاقى مفهوم الذات الجيد، وملك رؤية إيجابية، وحقق التفوق الدراسي الجيد، والبيئة الاجتماعية الجيد، كما أن المتغير العضوي الأول لم يزل أبواه على قيد الحياة، ومتدين بالإسلام، وقريب للأسرة، ومؤيد من أسرته. وأما المتغير العضوي الثاني، فهو قد لاقى قدرًا جيدًا من مفهوم الذات، ولكنه ملك رؤية سلبية، وثبات الانفعال السيء، وحصل على التفوق الدراسي السيء، والبيئة الاجتماعية السيئة، كما أن المتغير العضوي الثاني لم يزل أبواه على قيد الحياة، ومتدين بالإسلام، وبعيد عن الأسرة بسبب ارتكابه للخطأ وحصوله على التقدير السيء، ومكث من سهر الليل خارج البيت ومن الغياب عن الدراسة؛ حتى يصير أبواه بذلك متأسفين عليه ومنقطع اتصالهما به، ولكن المتغير العضوي الثاني أراد أن يصلح تقصيره، وقد أشار إصلاحه إلى التغيير الأحسن إلى الاتجاه الإيجابي.

الكلمات المفتاحية : مفهوم الذات، المراهق، الأسرة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kaya dengan kekayaannya tersebar mulai Sabang sampai Merauke, keanekaragaman suku bangsa dan ras menyebabkan Indonesia memiliki beragam kebudayaan. Kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia tidak hanya berupa kekayaan yang bersumber dari kekayaan alam saja, melainkan kekayaan kebudayaan seperti keanekaragaman suku bangsa yang ada di Indonesia dan menyebar di seluruh wilayah kepulauan Indonesia dan salah satunya kebudayaan yang ada adalah budaya Jawa. Masyarakat budaya Jawa merupakan suatu masyarakat etnik yang memiliki kebudayaan, serta memiliki nilai dan kebiasaan yang disebut kebudayaan Jawa (Koentjaraningrat dalam Dimiyati, 2003). Suku Jawa merupakan salah satu suku terbesar yang jumlahnya melebihi dari separuh warga negara Indonesia yang umumnya banyak ditemukan di Propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari menjalankan tata krama yakni bersikap yang sesuai dengan derajat masing-masing, menghormati kedudukan satu dan lainnya, menyampaikan segala sesuatu secara tidak langsung melalui kiasan (*sanepo*), menjaga dan membatasi hal-hal yang bersifat pribadi dari orang lain dengan bersikap seolah tidak mengetahui permasalahan pribadi orang tersebut, dan mengontrol diri dengan

ucapan atau sikap yang menunjukkan sikap yang kasar atau melawan secara langsung.

Suku Jawa merupakan suku bangsa terbesar di Indonesia. Bahasa Jawa digunakan masyarakat untuk berkomunikasi dengan tak lupa melihat dan memperhatikan dengan siapa mereka berkomunikasi. Kemajuan dan perkembangan zaman yang cukup pesat telah mempercepat terjadinya perubahan nilai sosial pada masyarakat Jawa termasuk dari segi bahasa yang digunakan. Budaya Jawa membedakan penggunaan bahasa untuk berkomunikasi antara yang muda dengan yang tua. Bahasa Jawa Ngoko digunakan untuk berkomunikasi dengan teman sebaya sedangkan Bahasa Jawa krama digunakan untuk berkomunikasi dengan orang tua atau yang lebih tua dengan tujuan untuk menghormati mereka. Masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari mengutamakan unggah-ungguh dalam berperilaku yang merupakan etika sosial yang dipegang sejak dahulu.

Pemahaman kebudayaan yang disampaikan oleh Koentjaraningrat (1985) didefinisikan bahwa kebudayaan Jawa merupakan suatu pemikiran atau konsep tentang yang adadi dalam pikiran, yang umumnya tentang apa yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam kehidupan, sehingga menjadi pedoman bagi kehidupan masyarakat Jawa.

Keluarga secara umum merupakan kelompok sosial yang paling dasar dimasyarakat terdiri dari satu ayah, satu ibu serta anak-anak mereka. Anggota keluarga ini umumnya memiliki komitmen jangka panjang antara satu dan lainnya serta tinggal serumah atau bersama-sama dalam satu rumah.

Keluarga merupakan unit terkecil yang ada dimasyarakat yang dibentuk melalui perkawinan yang disahkan oleh agama dan sesuai dengan hukum yang berlaku. Keluarga dapat diartikan sebagai bagian yang terdiri dari ayah, ibu dan anak hasil dari perkawinan yang telah dilakukan yang juga disebut dengan *nuclear family*. Secara luas, yaitu anggota keluarga bisa bertambah dengan mengikutsertakan anggota keluarga yang lain seperti pihak keluarga dari kedua belah pihak (suami dan istri) dan anggota keluarga lain yang tinggal serumah dan menjadi tanggung jawab kepala keluarga tersebut yang dikenal dengan istilah *extended family*. Jumlah anggota keluarga tergantung kepada sedikit atau banyaknya kekerabatan dalam keluarga tersebut.

Keluarga bagi masyarakat Jawa memiliki arti tersendiri yakni keluarga merupakan sarung keamanan dan sumber perlindungan. Hildred Geertz menggambarkan keluarga ideal bagi orang Jawa, terdiri dari orang tua, anak-anak, dan suami atau istri merupakan orang yang terpenting. Mereka yang memberikan kesejahteraan secara emosional serta seimbang dalam orientasi sosial. Mereka yang membimbing secara moral, mempelajari nilai-nilai budaya Jawa dari masa kanak-kanak hingga usia tua. Proses sosialisasi ialah proses yang berkesinambungan di kehidupan diri secara pribadi (Geertz, 1983).

Menurut Suprajitno (2004) dikutip Friedman (1998), keluarga merupakan kumpulan orang yang hidup bersama terdiri dari dua orang atau lebih, yang terikat secara aturan dan emosional serta memiliki peran masing-

masing dalam bagian keluarga tersebut. Peraturan pemerintah (PP) No.21 tahun 1994 bahwa keluarga di bentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah.

Kebudayaan berasal dari kata “*budhhayah*“ yang berarti akal dan budi, sedangkan makna dari kebudayaan yaitu rasa, karsa, dan cita yang ada dalam kehidupan masyarakat, budaya menjadi cara pandang suatu kelompok yang terus mengalami perkembangan dan menjadi warisan untuk generasi selanjutnya, agar kebudayaan yang sudah ada tidak hilang ditelan zaman. Unsur-unsur kebudayaan yang sangat kompleks banyak ditemukan dalam menjalani kehidupan sehari-hari pada setiap tingkatan masyarakat.

Masyarakat Jawa sebagian besar beragama Islam, sampai saat ini masih menggunakan tradisi Jawa dan budaya Jawanya, meskipun kadang tradisi atau budaya tersebut bertentangan dengan ajaran agama islam. Tradisi Jawa yang dapat diadaptasi ada yang tidak bertentangan dengan ajaran islam, tetapi budaya atau tradisi yang bertentangan dengan ajaran agama islam juga masih cukup banyak.

Masyarakat Jawa pengikut ajaran Islam yang sangat kuat (*kaffah*) akan mempertahankan dan memilih budaya Jawa yang tidak bertentangan dengan ajaran agama islam. Sedangkan masyarakat Jawa yang menjaga warisan leluhur dan selalu mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari adalah masyarakat Jawa yang tidak memiliki pemahaman agama Islam yang cukup, meskipun tidak sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut.

Fenomena ini masih berlangsung hingga saat ini. Budaya Suku Jawa memiliki agama sendiri yang dikenal dengan kejawen. Kejawen yaitu sebuah kepercayaan yang didalamnya terdapat tradisi atau adat, seni budaya, dan filosofi suku Jawa.

Masyarakat jawa masa lampau memiliki satu-satunya agama yang dianut yaitu dikenal dengan kejawen. Seiring dengan perkembangan waktu dimasa kerajaan masyarakat Jawa banyak yang menganut agama Hindu dan Budha bahkan ikut menyebarkan agama tersebut ke kerajaan lain seperti kerajaan majapahit, dan kerajaan singosari. Kebudayaan Jawa yang beragam ini menjadi salah satu daya tarik bagi turis mancanegara.

Masyarakat Jawa sebagian besar menganut agama islam, sebagian lagi menganut agama Hindhu atau Buddha, dan sebagian lain menganut agama Nasrani, baik Kristen maupun Katolik. Masyarakat yang beragama Islam terdiri dari dua golongan besar yakni golongan Islam murni (Islam santri) dan golongan Islam Kejawen (Agama Jawi atau Islam abangan).

Masyarakat jawa termasuk ke dalam masyarakat golongan kolektivis (Mikarsa, 2007). Kolektivisme tersebut dapat diketahui dari pandangan hidup dan nilai yang didukung oleh masyarakat Jawa, seperti kerukunan, saling menghormati (Suseno, 1999), toleransi (Anderson, 2003), kekeluargaan, tenggang rasa, dan lainnya. Sistem nilai budaya Jawa tersebut diantaranya adalah konsep tentang nilai keagamaan, konsep tentang tata krama atau sopan-santun, konsep tentang kerukunan, ketaatan anak terhadap orang tua, disiplin dan tanggung jawab, dan konsep tentang kemandirian.

Masa remaja merupakan masa transisi dalam fase tumbuh kembang kehidupan individu. Pada masa ini perkembangan fisik bergerak dengan pesat, dari fisik anak-anak menuju fisik manusia dewasa dengan fungsi-fungsi tubuh yang lebih kompleks dan sempurna. Perkembangan mental remaja juga mengalami peralihan dari mental anak-anak menjadi mental dewasa yang lebih siap menghadapi permasalahan yang lebih kompleks. Proses perkembangan mental sangat penting bagi seorang individu, hal ini disebabkan karena masa ini membentuk jati diri manusia yang akan menunjukkan siapa dia dimasa yang akan datang. Hal tersebut mengakibatkan individu mencari-cari identitasnya. Pola pikir akan mempengaruhi proses pencarian identitas diri saat berinteraksi dilingkungan sosialnya, sehingga akan membentuk konsep diri yang pada akhirnya akan membentuk identitas diri. Identitas diri seseorang akan mempengaruhi sikap dan perilaku individu saat berinteraksi dengan lingkungan.

Lingkungan pergaulan remaja muslim saat ini senantiasa berhadapan dengan kerasnya kehidupan, sehingga menyebabkan remaja tumbuh dan berkembang sesuai tuntutan lingkungannya. Banyak remaja yang beragama islam namun kurang menjalankan Syariat Islam, namun demikian masih ada remaja muslim yang masih memegang teguh serta menjalankan Syariat Islam. Remaja akan melakukan berbagai cara agar tetap diterima dan bertahan di lingkungannya, salah satunya dengan mencari lingkungan yang sesuai dengan kepribadiannya, atau melakukan usaha keras agar bisa beradaptasi dengan lingkungannya, dengan membentuk

pola pikir baru. Piaget menyatakan bahwa masa remaja termasuk pada tahap formal operasional, mereka memiliki kemampuan berfikir atau nalar terhadap sesuatu diluar pengalamannya. Sehingga ia bisa menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, benar atau salah, menentukan minat atau interes serta motivasi (Yusuf, 2006).

Menurut Santrock (2003) melakukan interaksi dengan teman sebaya membuat remaja belajar mengenai hubungan timbal balik, mengenal orang lain dan diri sendiri, serta memahami minat dan pandangan teman sebaya, sehingga mempermudah remaja menyesuaikan diri dan beraktivitas dengan teman sebayanya. Masalah yang sering dialami remaja memenuhi tugas tumbuh kembanganya, salah satunya remaja yang kurang memiliki kemampuan menghadapi situasi sosial menjadi tidak ingin melakukan aktifitas sosial.

Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak menuju dewasa yang diikuti dengan berbagai perubahan, diantaranya fisik, dimana tubuh mengalami perkembangan dengan pesat hingga membentuk menjadi bentuk tubuh orang dewasa yang diikutip perkembangan kapasitas reproduktif, perubahan kognitif yang diikuti dengan kemampuan berpikir abstrak layaknya orang dewasa serta sudah mulai memisahkan diri secara emosional dari orang tua, guna menjalankan peran sosial yang baru yakni sebagai orang dewasa (Fitriani, 2008) dan bertingkah laku sesuai dengan usianya, karena remaja memerlukan konsep diri yang menjadi aspek penting bagi remaja untuk melakukan interaksi dalam lingkungannya (Agustiani, 2009).

Konsep diri yang paling banyak memiliki peran penting dalam perkembangan remaja adalah identitas diri, seperti adanya pengakuan terhadap diri sendiri, ada tujuan hidup, melakukan penilaian terhadap diri sendiri yang mengacu kepada penilaian masyarakat, identitas religi, identitas pendidikan, dan kepribadian (Santrock, 2007). Konsep diri dapat diartikan sebagai kesadaran seseorang tentang dirinya sendiri, citra diri, diri ideal dan harga diri. Banyak faktor yang mempengaruhi konsep diri disekolah salah satunya adalah citra diri orang disekitarnya (guru, orang tua, teman sebaya) melalui interaksi sosial dalam situasi yang sama dengan orang lain (Tang, 2011). Perbedaan lingkungan sosial akan berpengaruh terhadap konsep diri individu dengan cara yang berbeda. Perasaan diterima atau ditolak oleh seseorang akan berpengaruh signifikan terhadap cara pandang dalam mengevaluasi diri dan lingkungan (Schmidt, Cagram, 2008).

Konsep diri rendah dapat timbul dari penolakan yang dilakukan oleh orang lain, emosi yang tidak stabil dan tidak responsif serta memiliki pandangan negatif terhadap dunia, sebaliknya jika orang lain menerima keberadaan seseorang maka akan menimbulkan perasaan bahagia pada diri individu tersebut yang mampu meningkatkan konsep dirinya, kestabilan emosi dan responsif, serta memiliki pandangan positif terhadap dunia (Kail, Cavanaugh, 2000).

Konsep diri menggambarkan bagaimana individu menguasai bidang akademik, ranah sosial olahraga dan bidang-bidang lainnya (Jordan, Porath, 2006).

Konsep diri merupakan hal penting yang akan menentukan bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. Konsep diri yang positif berarti bahwa semakin banyak individu tersebut dalam memahami kelebihan serta kekurangannya. Konsep diri positif akan membuat individu merasa senang karena individu tersebut akan secara sukacita menerima kondisi diri. Konsep diri mencakup harga diri, dan gambaran diri seseorang. Mengingat konsep diri merupakan arah dari seseorang ketika harus bertindak, maka perlu dijelaskan peran penting dari konsep diri.

Menurut Hurlock (1978) konsep diri merupakan kesan (*image*) seseorang tentang karakteristik yang dimiliki oleh dirinya mencakup fisik, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi. Sedangkan Rogers (1951), secara detail mendefinisikan konsep diri merupakan persepsi individu tentang karakteristik dan kemampuannya, pandangan individu tentang dirinya dalam kaitannya dengan orang lain dan lingkungannya, persepsi individu tentang kualitas nilai dalam hubungannya dengan pengalaman dan objek, tujuan dan cita-cita yang dianggap memiliki nilai positif dan negatif.

Konsep diri merupakan cara bagaimana seseorang melihat pribadinya secara menyeluruh, yang berkaitan dengan fisik, emosi, intelektual, sosial, dan spiritual. Selain itu juga terdapat persepsi individu tentang sifat dan potensi yang dimiliki, interaksi dengan orang lain maupun lingkungannya, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, serta tujuan, harapan dan keinginan. Konsep diri yang sehat tidak sekedar positif, tetapi merupakan gambaran tentang dirinya (*real self*). Apabila

gambaran tentang dirinya, terutama diri yang dicita-citakan (*ideal self*) tidak sesuai kenyataan dirinya, maka akan terjadi kesenjangan antara diri yang diharapkan dengan kenyataan dirinya. Kesenjangan yang semakin besar akan menimbulkan rasa tidak nyaman yang semakin besar pula (Sunaryo, 2002). Konsep diri dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan di mana individu tersebut tinggal. Termasuk kebudayaan dan kesempatan untuk berprestasi di berbagai bidang, termasuk akademik, mengoptimalkan bakat, mengikuti banyak kegiatan ekstrakurikuler, olahraga dan seni dan semua yang menyenangkan namun bermanfaat.

Konsep diri juga memiliki peranan yang penting dalam pencapaian prestasi belajar siswa. Konsep diri juga merupakan salah satu faktor yang berperan dalam pencapaian prestasi belajar yang bersifat internal. Menurut Rachim dan Anshori (2007) dalam praktek kehidupan sehari-hari salah satu tata krama yang dijalankan oleh masyarakat Jawa adalah menghindari ucapan atau sikap yang menunjukkan ketidakmampuan mengontrol diri dengan sikap kasar atau melawan langsung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dilatar belakang dapat dikemukakan rumusan masalah yaitu:

1. Apa pengertian konsep diri?
2. Apa saja dimensi-dimensi konsep diri?
3. Faktor-faktor yang saja yang mempengaruhi konsep diri?

4. Apa pengertian dari remaja?
5. Apa saja aspek-aspek pembentukan remaja?
6. Apa ciri-ciri masa remaja?
7. Apa saja konsep diri remaja?
8. Apa pembentukan konsep diri remaja secara psikologis?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengertian dari konsep diri.
2. Untuk mengetahui dimensi-dimensi konsep diri.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri.
4. Untuk mengetahui pengertian remaja.
5. Untuk mengetahui apa saja ciri-ciri remaja.
6. Untuk mengetahui konsep diri remaja.
7. Untuk mengetahui pembentukan konsep diri remaja secara psikologis

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan akan diperoleh manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi budaya Jawa dalam menghadapi remaja yang sedang memasuki masa remaja, agar dapat memahami dan mengembangkan konsep diri pada anak remaja budaya Jawa yang positif.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi remaja

Dapat meningkatkan kemampuan potensi yang ada didalam dirinya, dapat berinteraksi dengan orang lain maupun lingkungannya supaya dapat menyesuaikan diri, dapat mengetahui konsep diri yang sehat (positif), tetapi merupakan gambaran tentang dirinya.

b. Orang tua

Bagi orang tua penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu pentingnya membantu remaja dalam mengembangkan konsep diri yang positif dengan memberikan suasana keluarga yang hangat serta nyaman bagi remaja sehingga remaja dapat merasa bahwa dirinya aman berada di dalam keluarganya serta remaja juga merasa bahwa ia mendapat dukungan dan bantuan dari keluarga dalam melewati masa remaja yang merupakan masa pencarian identitas sehingga remaja mampu memperoleh identitasnya serta mengenali dirinya secara utuh dan membentuk konsep diri yang positif.

c. Bagi peneliti

Menambah wawasan tentang budaya Jawa, dan upaya peningkatan pada potensi dan bakat pada remaja budaya Jawa, Peneliti dapat mengetahui secara langsung tentang bagaimana pembentukan konsep diri remaja pada keluarga budaya Jawa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri adalah suatu konsep dalam psikologi yang paling banyak diteliti selama beberapa dekade terakhir (Myers, 2012). Konsep diri adalah konsep yang penting untuk menjelaskan perilaku, dan diri sering dianggap sebagai inti dari struktur jiwa (Crisp & Turner, 2007).

Konsep diri merupakan gambaran penuh dari manusia, konsep diri adalah apa yang dipercaya tentang siapa kita gambaran total tentang kemampuan dan sifat kita (Santrock, 2005). Begitu pula dalam pandangan Rogers (1961). Rogers juga mendefinisikan yaitu konsep diri sebagai persepsi individu tentang karakteristik dan kemampuannya, pandangan individu tentang dirinya ada kaitannya dengan orang lain dan lingkungannya, persepsi individu tentang kualitas nilai dalam hubungannya dengan pengalaman dan objek, tujuan dan cita-cita yang dianggap memiliki nilai positif dan negatif.

Konsep diri diartikan sebagai pikiran, keyakinan dan kepercayaan yang menyebabkan individu mengenali dirinya dan mampu mempengaruhi hubungannya dengan individu lain. Komponen konsep diri yaitu, citra tubuh, ideal diri, harga diri, penampilan peran dan identitas personal (Stuart & Sundeen, 2006). Sehingga, konsep diri dapat diartikan sebagai gagasan yang berpengaruh

terhadap cara berpikir seorang individu, berbicara, bertindak, atau merupakan kemampuan seseorang dalam memandang dan memperlakukan orang lain (Mubarak, 2007).

Salah satu faktor penentu dalam hubungan interpersonal pada remaja adalah konsep diri, karena perilaku remaja akan sesuai dengan konsep dalam dirinya (Ismail, 2001). Hal ini berarti jika remaja memiliki konsep diri positif, maka remaja cenderung mengembangkan sikap-sikap yang positif tentang dirinya sendiri, seperti memiliki kepercayaan diri yang baik serta kemampuan untuk melihat dan menilai diri sendiri secara positif, individu yang memiliki konsep diri positif akan menampilkan tingkah laku penyesuaian diri sangat baik dengan lingkungan sosialnya. Sebaliknya remaja yang memiliki konsep diri negatif, maka remaja tersebut akan mengembangkan perasaan tidak mampu atau rendah diri, ragu, dan kurang percaya diri dan hal ini akan menyebabkan remaja tersebut sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Konsep diri diartikan sebagai setiap pikiran, keyakinan dan kepercayaan yang menyebabkan seorang individu mengenal dirinya dan hal ini akan berpengaruh terhadap hubungannya dengan orang lain. Konsep diri seseorang merupakan hasil dari pengalaman unik yang dialami seorang individu dengan orang terdekat dan realita dunia (Stuart & Sundeen, 2006). Konsep diri dalam kamus psikologi yaitu keseluruhan yang dirasakan dan diyakini benar oleh seorang individu

tentang dirinya sendiri (Maria, 2007 dikutip dari Kartono & Gulo, 1987). Konsep diri ialah pengetahuan seseorang tentang diri yang merupakan citra subjektif dari diri, gabungan dari perasaan, sikap, persepsi bawah sadar maupun sadar. Konsep diri ialah seseorang yang memandang dirinya secara utuh, menyakut dengan fisik, emosi, intelektual, sosial dan spiritual (Sunaryo, 2004).

Definisi konsep diri berdasarkan pendapat Fitts (dalam Agustiani, 2006) yaitu gambaran diri individu secara sadar, tentang yang diamati diri, dialami, dan dinilai oleh individu tersebut. Konsep diri merupakan factor-faktor yang terbentuk berdasarkan pengalaman pribadi individu yang berhubungan dengan individu lain (Pudjijogyanti, 2006). Dengan demikian pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh orang lain yang berada dekat di sekitar kita.

Konsep diri ialah bagaimana seseorang memandang dirinya secara keseluruhan. Termasuk gambaran tentang dirinya. Apabila kenyataan tentang dirinya tidak sesuai dengan diri yang dicita-citakan maka semakin tinggi rasa tidak nyaman yang dimiliki oleh orang tersebut.

2. Dimensi-dimensi Konsep Diri

Menurut (Calhoun dan Acocella, 1990) mengemukakan terdapat tiga dimensi atau aspek dari konsep diri yaitu:

a. Pengetahuan

Pengetahuan yaitu apa yang diketahui seseorang ketahu tentang dirinya sendiri seperti usia, jenis kelamin, suku, pekerjaan,

kebangsaan dan lainnya. Faktor-faktor tersebut menempatkan individu kepada suatu kelompok sosial seperti suku bangsa, kelompok umur, dan sebagainya. Kemudian dilakukan identifikasi terhadap individu berdasarkan kelompok sosial tersebut sehingga terjadi daftar julukan kita, seperti kelompok wanita karir, kelompok menengah atas dan lainnya. Setiap hari julukan-julukan ini berganti dan setiap individu akan menerima julukan baru, sedangkan setiap informasi baru ada informasi baru yang diterima oleh individu tersebut yang menjadi input ke dalam potret diri mentalnya.

b. Pengharapan

Rogers (Calhoun dan Acocella 1990), mengemukakan bahwa individu memiliki satu set pandangan tentang siapa kita setiap saat, kita juga mempunyai satu set pandangan lain tentang akan menjadi apa kita dimasa mendatang. Artinya ialah setiap individu memiliki pengharapan pada dirinya sendiri untuk menjadi seorang yang ideal, yang setiap individu memiliki perbedaan. Diri ideal ini berbeda setiap individu. Setiap harapan akan membangkitkan kekuatan dimasa mendatang dan menjadi panduan setiap individu dalam menjalani kehidupan pribadi dan sosial.

c. Penilaian

Penilaian merupakan penilaian individu terhadap diri sendiri (Marsh dkk., 1983). Setiap individu memberikan penilaian setiap hari terhadap dirinya, penilaian ini mengukur apakah individu

bertentangan dengan individu lain dan akan menjadi apadia nantinya, yaitu harapan seseorang kepada dirinya sendiri, saya seharusnya menjadi apa. Hasil pengukuran ini disebut rasa harga diri. Rogers menilai bahwa harga diri seseorang akan semakin rendah jika ia semakin banyak menemukan ketidaksesuaian antara gambaran tentang yang semestinya kita menjadi apa atau dapat menjadi apa.

Menurut teori menurut Fitts (dalam Agustiani, 2006) terdapat dua dimensi pokok dari konsep diri yaitu:

1. Dimensi Internal

Dimensi internal merupakan penilaian seseorang atas dirinya sendiri berdasarkan pengalaman pribadinya yang terbentuk melalui penilaian seseorang dengan dirinya sendiri. Dimensi ini memiliki tiga bentuk yaitu :

- a. Diri Identitas (*Identity Self*)

Diri identitas merupakan dimensi dasar yang mencakup label-label dan simbol-simbol yang diberikan pada diri sendiri untuk menggambarkan identitasnya. Hal ini akan terus mengalami perkembangan sejalan dengan penambahan usia serta interaksi yang dilakukan dengan lingkungan, dan melalui pengetahuan individu tentang dirinya, sehingga yang bersangkutan dapat melengkapi keterangan tentang dirinya dengan lebih kompleks.

b. Diri Pelaku (*Behavioural Self*)

Diri pelaku sangat erat kaitannya dengan diri identitas, yakni merupakan persepsi tentang bagaimana tingkah laku individu, kesadaran apa yang sudah individu itu lakukan.

c. Diri Penerimaan atau Penilai (*Judging Self*)

Diri penerima atau penilai merupakan perantara (mediator) antara diri identitas dengan diri pelaku, yang berfungsi sebagai penentu standar pengamat, dan sebagai evaluator. Diri penilai menentukan kepuasan seseorang akan dirinya, dimana kepuasan diri yang rendah akan menimbulkan harga diri (*self esteem*) yang rendah dan ketidakpercayaan diri yang terus berkembang dalam dirinya.

Sebaliknya individu akan memiliki kesadaran yang realistis jika memiliki kepuasan diri yang tinggi. Individu lebih fokus keluar dari diri sendiri sehingga lebih konstruktif.

Dapat disimpulkan bahwa dimensi memiliki peran berbeda-beda tetapi saling melengkapi dan saling berinteraksi sehinggakan terbentuk seorang individu yang menyeluruh dan utuh.

2. Dimensi Eksternal

Dimensi eksternal ialah penilaian individu melalui hubungan dan aktifitas sosialnya, nilai yang dianutnya, serta hal lain diluar dirinya. Dimensi ini berkaitan dengan sekolah, agama, lingkungan dan

sebagainya. Fitts (dalam Agustiani, 2006) melihat dimensi eksternal lebih bersifat umum bagi semua orang. Dimensi ini melibatkan penilaian lingkungan dan diri sendiri. Bentuk-bentuk dari dimensi eksternal yaitu :

a. Diri Fisik (*Physical Self*)

Diri fisik mendeskripsikan persepsi seseorang terhadap keadaan fisik dirinya, yakni mengenai kesehatan dirinya, maupun keadaan tubuhnya.

b. Diri Etik-Moral (*Moral-Ethic*)

Diri etik moral merupakan persepsi seseorang tentang batasan baik dan buruk melalui pertimbangan nilai moral dan etika, kepuasannya pada kehidupan beragama serta nilai moral yang dipegang.

c. Diri Pribadi (*Personal Self*)

Diri pribadi merupakan persepsi individu tentang keadaan pribadinya berupa sejauh mana individu tersebut merasa puas dengan pribadinya seperti saya sesuai dengan apa yang saya harapkan selama ini.

d. Diri Keluarga (*Family Self*)

Diri keluarga menggambarkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya yang menjadi anggota keluarga. Gambaran terhadap keterlibatan dan keberfungsian dalam keluarga.

Contoh: Kehadiran saya selalu dapat membawa suasana keluarga menjadi lebih ceria.

e. Diri Sosial (*Social Self*)

Diri sosial merupakan gambaran interaksi seseorang dengan orang lain dan lingkungannya. Contoh: Saya menolong tetangga saat mereka memerlukan pertolongan.

Paparan tentang dimensi internal dan eksternal merupakan satu kesatuan yang utuh dalam menjelaskan bagaimana hubungan masing-masing dimensi sehingga dari ketiga dimensi internal dan kelima dimensi eksternal tersebut dapat menghasilkan lima belas kombinasi.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Faktor yang mempengaruhi konsep diri diantaranya yakni keadaan jasmani, fisik, peranan keluarga, perkembangan psikologis, dan lingkungan sosial budaya (Muntolia, 2002). Burns dalam Agus Priyanto menyatakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap konsep diri adalah:

a. Gambaran Diri (*Body Image*)

Gambaran diri merupakan perilaku seseorang secara sadar dan tidak sadar terhadap tubuhnya. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang bentuk, ukuran, fungsi penampilan, dan potensi tubuh. Gambaran diri berhubungan dengan kepribadian. Cara pandang individu terhadap dirinya mempunyai dampak yang sangat penting bagi aspek psikologis individu tersebut. Pandangan yang realistis dengan menerima dan mengukur bagian tubuh sendiri yang

mampu menimbulkan rasa yang aman, mengurangi kecemasan, dan mampu meningkatkan harga diri.

b. Ideal Diri

Ideal diri merupakan persepsi individu tentang bagaimana individu harus berperilaku berdasarkan standar aspirasi, tujuan atau penilaian personal tertentu. Ideal diri berkembang mulai dari masa kanak-kanak yang dipengaruhi oleh orang yang dianggap penting pada masa tersebut sehingga memberikan harapan dan keuntungan pada masa remaja, sedangkan ideal diri terbentuk melalui proses identifikasi pada orang tua, guru, dan orang-orang terdekat dengan individu.

c. Harga Diri

Harga diri merupakan penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan cara menganalisa seberapa jauh perilaku bisa memenuhi ideal diri. Harga diri rentan mengalami gangguan pada masa remaja dan lanjut usia. Keefektifan dan penerimaan orang lain dalam kelompok berkaitan dengan tingginya harga diri seorang individu. Sedangkan harga diri rendah terkait dengan hubungan interpersonal yang buruk dan hal itu merupakan resiko terjadinya depresi.

d. Peran

Peran ialah sikap dan nilai perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya dimasyarakat. Peran yang ditetapkan

adalah peran dimana seseorang tidak memiliki pilihan lain peran yang diterima adalah peran yang terpilih atau dipilih individu.

e. Identitas

Identitas adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian individu serta hasil sintesis semua aspek konsep diri sebagai satu kesatuan yang utuh. Identitas diri terus mengalami perkembangan sejak masa kanak-kanak sejalan dengan perkembangan konsep diri (Priyanto, 2009).

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap konsep diri menurut James F.C (dalam Ratnaningsih, 2007) yaitu :

1. Faktor Pelaku, terdiri dari :

a. Orang tua

Orang tua kita merupakan kontak sosial pertama yang dialami dan yang paling kuat. Informasi yang dikomunikasikan orang tua pada anak akan lebih menancap daripada informasi lain yang diterima anak sepanjang hidupnya dan orang tua lah yang menentukan harapan untuk anaknya. Murphy dalam Burns (2006:2007) menyatakan sangat penting melindungi anak dari pandangan negatif dan tidak menyenangkan tentang dirinya.

Konsep diri yang positif pada anak terbentuk jika kondisi keluarga memiliki integritas dan tanggung rasa yang tinggi antar sesama anggota keluarga.

Selanjutnya Burn (2007) dapat membuktikan bahwa "ada hubungan erat kualitas hubungan orangtua dengan persepsi seorang anak terhadap dirinya serta lingkungannya".

b. Teman sebaya

Teman sebaya dapat mempengaruhi konsep diri pada diri anak. Anak juga sangat membutuhkan penerimaan dari temannya atau kelompoknya. Anak yang sering mendapat caci maki, bentakan, godaan, maka akan terdapat gangguan pada konsep diri anak tersebut.

c. Masyarakat

Anak muda tidak terlalu mementingkan kelahiran mereka, Kenyataannya bahwa ada hitam atau putih, anak orang kaya atau bukan, mereka laki-laki atau perempuan. Tetapi masyarakat menganggap fakta-fakta tersebut cukup penting, yang akhirnya penilaian ini sampai pada anak yang dapat mempengaruhi konsep dirinya.

2. Faktor substansi, terdiri dari :

a. Konsep diri kita

Merupakan hasil dari pembelajaran yang berlangsung secara terus-menerus tanpa disadari oleh individu. Belajar adalah terjadinya perubahan secara psikologis secara permanen yang disebabkan dari pengalaman yang diperoleh tersebut. Pengalaman inilah yang nantinya akan membentuk konsep diri individu.

b. Asosiasi

Individu cenderung menunjukkan pola pikir secara asosiasi yakni pembelajaran yang diperoleh dari mempelajari hubungan dari hal-hal yang memiliki perbedaan.

Proses berfikir dan menilai lewat asosiasi ini merupakan dasar bagi pembentukan konsep diri.

c. Motivasi

Semakin tinggi yang diberikan pada sesuatu penghargaan, maka semakin memperbesar kemungkinan untuk melakukan aktivitas yang akan menghasilkan penghargaan tersebut. Hal ini berarti motivasi yaitu keadaan yang membangkitkan, yang kita alami ketika bekerja untuk mencapai suatu tujuan. Dua alasan cukup penting dalam mempelajari konsep diri yakni adanya kemauan untuk berhasil dan keinginan untuk harga diri. Dapat disimpulkan proses untuk membentuk konsep diri seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari orang-orang terdekat faktor pelaku dan faktor substansi.

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja adalah masa transisi dimana seseorang anak menelusuri kehidupannya untuk menuju ke dewasa, proses ini bukan hal yang mudah bagi setiap remaja yang disebut sebagai masa gejolak, ketika seseorang dikuasi oleh dinamika-dinamika untuk melanjutkan kehidupan selanjutnya (Gunarsa, 2008). Banyak mengalami perubahan yaitu perubahan pada fisik, psikis dan psikososial. Perubahan yang paling menonjol yaitu perubahan pada fisik ketika tahap remaja awal. Adanya perubahan tersebut terkadang tidak mudah dapat diterima oleh individu yang bersangkutan (Dariyo, 2004). Masa remaja adalah salah satu tahap dalam perkembangan fisik dan jiwa manusia yang umumnya berada pada rentang usia 13-18 tahun.

Masa remaja adalah masa yang sangat krusial dalam fase perkembangan hidup manusia. Proses berkembangnya mental yang menjadi penting bagi seseorang individu, karena pada masa ini terbentuk jadi diri individu yang menunjukkan siapa dirinya, hal itulah yang membuat individu mencari identitas (Santrock, 2012). Proses pencarian identitas diri ini yang dipengaruhi oleh pola pemikiran orang tersebut ketika dia berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, sehingga terbentuk konsep diri manusia yang melahirkan identitas dirinya.

Bagi kebanyakan remaja, hubungan antara anggota keluarga jauh lebih stabil, dan karena itu, dapat memiliki efek yang besar pada konsep

diri (Kaur, Rana, Kaur, 2009). Meskipun keluarga dapat memberikan stabilitas lebih untuk remaja, keunikan masing-masing individu dan keunikan masing-masing keluarga tidak dapat diabaikan sebagai faktor kerusakan sementara untuk konsep diri. Sepanjang perubahan terus menerus yang terjadi mengenai konsep diri, pengaruh yang anggota keluarga miliki mungkin cenderung berkurang dengan semakin intennya hubungan remaja dengan teman sebaya (Henderson, Dakof, schwart, liddl, 2006).

Menurut Ali & Asrori 2004, remaja sebetulnya belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya, namun mereka diharuskan untuk mengubah gambaran mental tentang diri mereka. Perubahan fisik yang terjadi dalam ukuran serta tampilan menyebabkan adanya perubahan sudut pandang terhadap diri dan fungsi anggota tubuh. Sebagian besar remaja banyak menghabiskan waktu didepan cermin untuk berdandan dan berpakaian dan melakukan perbaikan dari penampilan mereka semaksimalnya, distress sangat tinggi yang dirasakan tentang ketidaksempurnaan tubuhnya (Perry & Potter, 2005).

Menurut Hurlock (1991) hanya sedikit remaja yang merasa puas dengan tubuhnya, remaja mengalami ketidakpuasan pada bagian tubuh tertentu, yang menyebabkan timbulnya konsep diri dan harga diri yang kurang baik pada masa remaja. Penampilan dengan telinga besar, hidung mancung dan tubuh yang pendek atau besar menjadi fokus remaja yang

menimbulkan pikiran buruk remaja terhadap dirinya yang menyebabkan remaja tidak percaya diri dengan kondisi tubuhnya (Perry & Potter, 2005).

2. Aspek-aspek Pembentukan Masa Remaja

Pada bagian ini penulis akan membahas beberapa indikator dalam aspek-aspek pembentukan masa remaja, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Pembentukan fisik

Pembentukan fisik merupakan perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris dan ketrampilan motorik (Papalia & Olds, 2001). Perubahan pada tubuh bisa ditandai dengan semakin bertambahnya tinggi dan bobot tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh beralih fungsi dari tubuh anak-anak menjadi tubuh orang dewasa yang ditandai dengan kematangan. Fisik otak mengalami perubahan yang strukturnya semakin sempurna sehingga mampu meningkatkan kemampuan kognitif (Piaget dalam Papalia dan Olds, 2001).

Remaja pertama kali mengalami perubahan fisik yakni, yang diikuti dengan terjadinya pubertas yang mana terjadinya perubahan baik secara internal maupun eksternal dalam tubuh remaja menuju dewasa. Remaja akan mengalami ketidaknyamanan atas perubahan hormon termasuk hormon seksual yang menyebabkan remaja menjadi sangat fokus terhadap fisiknya. Contohnya : banyak waktu dihabiskan remaja di depan cermin hanya sekedar melihat jerawat di wajahnya

atau poni rambutnya, merasa resah dengan bentuk tubuhnya dan lainnya.

Pertumbuhan fisik yang cepat terjadi dimasa remaja. Kondisi ini merupakan sesuatu hal yang sangat penting, namun jika kondisi fisik tidak sesuai harapan maka akan menimbulkan rasa ketidakpuasan dan kurang percaya diri remaja. Ketidaksesuaian antara *body image* dengan *self picture* akan menimbulkan masalah tersendiri bagi remaja sehingga berdampak terhadap rasa percaya diri mereka. Sebaliknya jika remaja merasa puas dengan fisik mereka yang proporsional maka akan meningkatkan rasa percaya diri remaja. Selain itu remaja membutuhkan bimbingan serta norma-norma terkait penyimpangan perilaku seksual disebabkan karena adanya kematangan organ reproduksi yang membutuhkan pemuasan.

Pembentukan anggota-anggota badan remaja, seperti yang diungkapkan oleh Monks dkk, (1994), kadang-kadang lebih cepat dari pada perkembangan badan. Sehingga, untuk sementara waktu, seorang remaja mempunyai proporsi tubuh yang tidak seimbang. Ini akan menyebabkan remaja merasa sangat gusar, karena perhatian remaja yang sangat besar terhadap penampilannya. Remaja sendiri merupakan salah satu penilai yang penting terhadap badannya sendiri sebagai stimulus sosial. Jika remaja merasa postur badannya sudah sesuai harapan dilingkungan sosialnya maka remaja akan memiliki penilaian positif terhadap dirinya.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada fisik remaja secara umum adalah sebagai berikut:

a) Perempuan

Pertumbuhan payudara (3–8 tahun), pertumbuhan rambut pubis/kemaluan (8 –14 tahun), pertumbuhan badan (9,5 - 14,5 tahun), menarche/menstruasi (10 – 16 tahun, kadang 7 tahun). Pertumbuhan bulu ketiak (2 tahun setelah rambut pubis), kelenjar menghasilkan minyak dan keringat (sama dengan tumbuhnya bulu ketiak).

b) Laki-laki

Pertumbuhan testis (10 – 13,5 tahun), pertumbuhan rambut pubis/kemaluan (10–15 tahun), pembesaran badan (10,5–16 tahun), perubahan suara karena pertumbuhan pita suara (Sama dengan pembesaran penis), tumbuhnya rambut di wajah dan ketiak (2 tahun setelah rambut pubis), kelenjar menghasilkan minyak dan keringat (sama dengan tumbuhnya bulu ketiak).

Remaja yang penampilan sering mengikuti penampilan orang lain disebabkan karena sebagian besar remaja tidak menerima keadaan fisiknya. Misalnya Siti merasa kulitnya tidak putih seperti bintang film, maka sitiakan berusaha semampunya untuk membuat kulitnya menjadi putih seperti bintang film tersebut. Perilaku Siti tentunya akan menimbulkan

permasalahan pada dirinya sendiri juga orang lain. Mungkin Sitiakan selalu menolak bila diajak ke pesta oleh temannya sehingga Siti tidak memiliki teman, dan sebagainya.

b. Perkembangan kognitif

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2001), seorang remaja karena adanya perilaku biologis mereka menyebabkan remaja termotivasi untuk memahami dunia. Dalam persepsi Piaget, remaja aktif membangun duniakogniti mereka, informasi yang diperoleh dalam skema kognitif remaja tidak langsung diterima. Remaja sudah memiliki kemampuan dalam membedakan hal atau ide yang lebih penting antara satu dan lainnya, remaja akan menghubungkan ide tersebut. Seorang remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan ide baru.

Perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa. Piaget (dalam Papalia & Olds, 2001) mengemukakan bahwa kematangan kognitif terjadi pada masa remaja, yang merupakan interaksi dari struktur otak yang sudah sempurna dan semakin luasnya lingkungan sosial sehingga menyebabkan remaja memiliki kemampuan untuk berpikir abstrak.

Tahap formal operasional adalah suatu tahap dimana seseorang sudah mampu berpikir secara abstrak. Seorang remaja tidak lagi

terbatas pada hal-hal yang aktual, serta pengalaman yang benar-benar terjadi. Melalui pencapaian tahap operasi formal remaja dapat berpikir dengan afleksibel dan kompleks. Seorang remaja mampu menemukan alternatif jawaban atau penjelasan tentang suatu hal. Berbeda dengan seorang anak yang baru mencapai tahap operasi konkre yang hanya mampu memikirkan satu penjelasan untuk suatu hal.

Keadaan ini menyebabkan remaja berpikir secara hipotetis. Remaja sudah memiliki kemampuan untuk memikirkan suatu situasi yang masih berupa rencana atau suatu bayangan (Santrock, 2001). Remaja juga mampu memahami bahwa suatu tindakan saat ini akan memiliki efek di masa mendatang. Dengan demikian, remaja mampu memperkirakan konsekuensi dari tindakannya, termasuk adanya kemungkinan yang dapat membahayakannya.

Pada tahap ini, remaja sudah mampu berspekulasi dengan membayangkan sesuatu yang diharapkan dimasa depan. Perkembangan kognitif diketahui juga dari kemampuan remaja berpikir logis. Remaja sudah mulai mempunyai pola berpikir sebagai peneliti, dimana mereka mampu membuat suatu perencanaan untuk mencapai suatu tujuan di masa depan (Santrock, 2001).

c. Perkembangan sosial

Perkembangan merupakan perubahan terhadap cara individu berinteraksi dengan lingkungannya serta mampu menyampaikan

emosi secara unik, sedangkan perkembangan sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam berhubungan dengan orang lain (Papalia & Olds, 2001). Pencarian identitas diri merupakan perkembangan kepribadian penting di masa remaja yakni suatu proses menjadi seorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidup (Erikson dalam Papalia & Olds, 2001).

Perkembangan sosial di masa remaja melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orangtua (Conger, 1991; Papalia & Olds, 2001). Remaja lebih banyak melakukan kegiatan diluar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstra kurikuler dan bermain dengan teman (Conger, 1991; Papalia & Olds, 2001). Sehingga disimpulkan bahwa peran kelompok teman sbaya pada masa remaja adalah cukup besar.

Pengaruh lingkungan sangat kuat menentukan perilaku remaja. Meskipun perkembangan kognitif remaja sudah cukup mencukupi dalam menentukan tindakannya namun tekanan kelompok dan teman sebaya masih cukup berpengaruh terhadap remaja dalam menentukan tindakannya sendiri (Conger, 1991).

Teman sebaya dianggap berpengaruh terhadap keputusan seorangremaja dalam berperilaku (Beyth-Marom, et al., 1993; Conger, 1991; Deaux, et al, 1993; Papalia & Olds, 2001). Conger (1991) dan Papalia & Old (2001) menyatakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi utama dalam menentukan sikap dan persepsi terkait dengan gaya hidup. Teman merupakan

sumber informasi bagi remaja misalnya mengenai cara berpakaian yang menarik, musik atau film yang bagus, dan sebagainya (Conger, 1991).

d. Aspek Emosi (Afektif)

Perkembangan aspek emosi berjalan konstan, kecuali pada masa remaja awal (13-14 tahun) dan remaja tengah (15-16 tahun) pada masa remaja awal ditandai oleh rasa optimisme dan keceriaan dalam hidupnya, diselingi rasa bingung menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya. Pada masa remaja tengah rasa senang datang silih berganti dengan rasa duka, kegembiraan berganti dengan kesedihan, rasa akrab bertukar dengan kerenggangan dan permusuhan.

Gejolak akan berakhir menjelang masa remaja akhir (18– 21 tahun). Masa remaja tengah akan terombang-ambing dalam sikap mendua (ambivalensi) maka pada masa remaja akhir anak telah memiliki pendirian, sikap yang relatif mapan. Mencapai kematangan emosional merupakan tugas yang sulit bagi remaja.

Proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan-lingkungan keluarga dan teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut kondusif maka akan cenderung dapat mencapai kematangan emosional yang baik, seperti adolesensi emosi (cinta, kasih, simpati, senang menolong orang lain, hormat dan menghargai orang lain, ramah) mengendalikan emosi

(tidak mudah tersinggung, tidak agresif, optimis dan bisa menghadapi situasi frustrasi secara wajar).

Sebaliknya, remaja yang kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau pengakuan dari teman sebaya, akan cenderung mengalami perasaan tertekan yang diikuti dengan perasaan tidaknyaman secara emosional, sehingga remaja bisa bereaksi agresif (melawan, keras kepala, bertengkar, berkelahi, senang mengganggu) dan berusaha lari dari kenyataan (melamun, pendiam, senang menyendiri, meminum miras dan narkoba).

e. Aspek Bahasa

Bahasa yang semakin berkembang akan meningkatkan kemampuan remaja dalam penguasaan alat berkomunikasi baik alat komunikasi lisan, tulisan, maupun menggunakan tanda-tanda dan isyarat. Bahasa remaja adalah bahasa yang berkembang, baik di lingkungan keluarga, masyarakat dan khususnya lingkungan teman sebaya sedikit banyak lebih membentuk pola perkembangan bahasa remaja.

Pola bahasa remaja diwarnai oleh pola bahasa pergaulan yang berkembang di dalam kelompok sebaya. Pada umumnya remaja akhir lebih memantapkan diri pada bahasa asing tertentu, menggemari literatur yang mengandung nilai-nilai filosofis, etnis dan religius. Penggunaan bahasa oleh remaja lebih sempurna serta perbendaharaan

kata lebih banyak. Kemampuan menggunakan bahasa ilmiah mulai tumbuh dan mampu diajak berdialog seperti ilmuwan.

f. Aspek Moral

Menurut teori Kohlberg perkembangan moral pada remaja menempati tingkat III: paska konvensional stadium 5., merupakan tahap orientasi terhadap perjanjian antara remaja dengan lingkungan sosial. Ada hubungan timbal balik antara dirinya dengan lingkungan sosial dan masyarakat. Pada tahap ini remaja lebih mengenal tentang nilai-nilai moral, kejujuran, keadilan, kesopanan dan kedisiplinan.

Oleh karena itu moral remaja harus sesuai dengan tuntutan norma-norma sosial. Selain itu peranan orang tua sangat penting. Dalam membantu moral remaja, orang tua harus konsisten dalam mendidik anaknya, bersikap terbuka serta dialogis, tidak otoriter atau memaksakan kehendak.

3. Ciri-Ciri Masa Remaja

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu. Ciri remaja menurut Hurlock (2003), diantaranya adalah:

- a. Masa remaja sebagai masa penting yaitu berbagai perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.
- b. Masa remaja sebagai periode pelatihan. Ini berarti perkembangan masa kanak-kanak lagi dan belum dapat dianggap sebagai orang

dewasa. Status yang tidak jelas pada remaja menyebabkan adanya waktu remaja untuk mencoba berbagai gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.

- c. Masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
- d. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.
- e. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua menjadi takut.
- f. Masa remaja adalah masa yang tidak realistis. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.
- g. Masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja merasa bingung atau kesulitan di dalam usah meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan di dalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras,

menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini memberikan citra yang mereka inginkan.

Disimpulkan adanya perubahan fisik maupun psikis pada diri remaja, kecenderungan remaja akan mengalami masalah dalam menyesuaikan diri dilingkungannya. Hal ini diharapkan agar remaja dapat menjalani tugas perkembangan dengan baik-baik dan penuh tanggung jawab.

4. Konsep Diri Remaja

Menurut Hurlock (1999) pada masa remaja terdapat 7 kondisi yang mempengaruhi konsep diri yang dimilikinya:

a. Usia kematangan

Remaja yang matang lebih awal dan diperlukan hampir seperti orang dewasa akan mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Tetapi apabila remaja matang terlambat dan diperlukan seperti anak-anak akan merasa bernasib kurang baik sehingga kurang bisa menyesuaikan.

b. Penampilan Diri

Penampilan diri yang berbeda bisa membuat remaja merasa rendah diri. Daya tarik fisik yang dimiliki sangat mempengaruhi dalam pembuatan penilaian tentang ciri kepribadian seorang remaja.

c. Kepatututan Seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidapatutan seks membuat remaja sadar dari dan hal ini memberi akibat buruk pada perilakunya.

d. Nama dan Jujukan

Remaja peka dan merasa malu bila teman-teman sekelompoknya menilai namanya buruk atau bila mereka memberi nama dan julukan yang bernada cemoohan.

e. Hubungan Keluarga

Seorang remaja yang memiliki hubungan yang dekat dengan salah satu anggota keluarga akan mengidentifikasikan dirinya dengan orang tersebut dan juga ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama.

f. Teman Teman Sebaya

Teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara, pertama konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya, yang kedua seorang remaja berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

g. Cita Cita

Seorang remaja yang bercita-cita dan mengalami kegagalan akan menyebabkan timbulnya rasa tidak mampu dan akan menyalahkan orang lain untuk gagalnya ia dalam meraih cita-citanya. Remaja yang akan mengalami banyak keberhasilan adalah yang realistis pada kemampuannya, sehingga akan menimbulkan kepercayaan diri dari kepuasan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang lebih baik.

C. Keluarga Budaya Jawa Beragama Islam

Kata keluarga secara etimologi berasal dari bahasa Sansekerta, yakni *Kaluarga*, yang berarti seisi rumah. Keluarga disebut sebagai seisi rumah terdiri ayah, ibu dan anak atau yang dikenal dengan keluarga batih. Sementara itu, keluarga besar yang melingkupi sanak keluarga, yakni mertua, ipar, sepupu ataupun saudara dari keluarga batih. Keluarga merupakan lembaga sosial swadaya masyarakat (disamping agama) yang secara resmi berkembang di masyarakat, diakui menurut hukum serta agama.

Dengan demikian keluarga dianggap paling banyak kewajiban dan tanggung jawab serta peran. Terdapat peran dan kontrol terhadap perilaku dalam keluarga walaupun tidak ada hukum resmi. Sehingga dengan demikian bahwa keluarga merupakan anggota di dalam isi rumah yang menjadi tanggungan, dan diakui menurut hukum, memiliki peran masing-masing serta adanya kewajiban untuk mengawasitengah laku anggotanya. Dengan kata

lain, kumpulan dari berbagai keluarga akan membentuk masyarakat. Keluarga memiliki keunikan dan ciri khas masing-masing sehingga menciptakan dinamika dalam masyarakat.

Dalam masyarakat suku Jawa, keluarga adalah tempat di mana tumbuh kesediaan spontan untuk saling membantu. Di sini secara mutlak orang dapat percaya pada sesama, dan tidak pernah ia akan ditinggalkan begitu saja. Maka hendaknya setiap anggota keluarga dapat mengembangkan keutamaan-keutamaan seperti rasa belas kasihan, kebaikan hati, kemurahan hati, kemampuan ikut merasakan kegelisahan yang lain, rasa tanggung jawab sosial, keprihatinan terhadap sesama, belajar berkorban demi orang lain dan menghayati pengorbanan itu sebagai nilai yang tinggi.

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Di dalam keluarganya, yang interaksi sosialnya berdasarkan simpati, ia pertama-tama belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama, bantu-membantu, dengan kata lain ia pertama-tama belajar memegang peranan sebagai makhluk sosial yang memiliki norma-norma dan kecakapan-kecakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain.

Keluarga merupakan satuan yang terkecil dalam masyarakat. Keluarga mempunyai peran yang besar dalam membentuk sebuah bangsa yang besar seperti Indonesia. Keluarga Jawa merupakan bagian dari ribuan bahkan jutaan keluarga yang ada di Indonesia yang turut berperan dalam membangun

bangsa ini. Seiring berjalannya waktu dan perubahan jaman, maka dalam keluarga pun terjadi perubahan dalam segala hal tak terkecuali dalam keluarga Jawa. Pertalian keluarga dalam masyarakat Jawa mempunyai ikatan sosial yang ketat. Keluarga Jawa mempunyai peranan yang penting dalam masyarakat tradisional dalam membangun kekuatan ekonomi, politik dan bahkan keagamaan.

Keluarga sebagai anggota masyarakat yang terkecil tidak hidup sendirian, akan tetapi saling berhubungan dengan keluarga lain. Jika keluarga adalah suatu sistem yang terdiri atas anggota-anggotanya yang saling berhubungan dan merupakan satu kesatuan. Terutama bagi kaum wanita. Kesusilaan merupakan nilai tertinggi dalam martabat kehidupannya. Khususnya bagi mereka yang sudah berkeluarga, hal ini untuk menciptakan kehidupan rumah tangga yang baik aman tenteram dan bahagia.

Di jaman yang modern dan serba cepat ini, perubahan begitu cepat bergulir dan menyentuh segala penjurur aspek kehidupan masyarakat di dunia. Tidak ketinggalan pula proses perubahan ini menyentuh pilar-pilar kehidupan keluarga. Konsep keluarga telah bergeser mengikuti trend yang sedang berlangsung. Pada tahun 1950an, konsep keluarga merupakan sebuah ikatan yang terjalin atas dasar perkawinan dan hubungan darah yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang tinggal dalam satu rumah atau sering disebut somah.

Sebagai akibat dari diambil alihnya fungsi keluarga dalam proses sosialisasi maka pada masa sekarang ini banyak anak-anak kecil yang tidak

mengerti akan nilai-nilai luhur budaya Jawa. Norma-norma dalam masyarakat pun bergeser mengikuti trend. Kita menyadari bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam keluarga Jawa dan masyarakat Jawa tidak seluruhnya masih sesuai dengan zaman sekarang. Meskipun demikian kita yakin bahwa diantara nilai-nilai luhur itu ada yang bersifat universal, artinya masih dapat dimanfaatkan dalam menunjang pembangunan nasional.

Perkembangan zaman yang pesat menyebabkan semakin berkurangnya nilai empati yang ada pada diri remaja, hal ini dipengaruhi oleh lingkungan tempat remaja bergaul. Empati yang turun dari remaja berdampak terhadap penurunan sikap peduli dan sikap menolong remaja dalam hidup bermasyarakat. Hal ini juga akan menyebabkan remaja melupakan budaya lainnya seperti saling menghargai terhadap orangtua, kurangnya keinginan untuk membantu dalam acara tertentu seperti rewang. Penurunan nilai ini umumnya disebabkan karena remaja cenderung memilih untuk melakukan aktivitas yang berkaitan dengan teknologi yang sangat memudahkan remaja menerima informasi dari berbagai sumber.

Lunturnya nilai-nilai ini juga dapat dilihat dari kecenderungan masyarakat untuk memesan makanan lewat jasa catering daripada memasak bersama dengan anggota masyarakat lain di rumah. Karena menurut mereka acara memasak di rumah ini akan merepotkan banyak pihak khususnya keluarga yang memiliki hajatan. Orang tua mendidik anak untuk menghormati orang lain melalui pembiasaan saling tolong dengan tulus dan

tanpa pamrih, dan ini membutuhkan suasana yang bias membuat anak merasa nyaman dengan aktivitas yang mereka lakukan

Pran keluarga sangat diharapkan dalam pembentukan situasi psikologis ini, sehingga mampu mempersepsikan kondisi lingkungan yang cukup dinamis penuh kehangatan dalam menjalin interaksi sosial dengan lingkungan sekitar (Moordiningsih, Prastiti, dan Hertinjung, 2010).

Dalam keluarga Jawa juga mengembangkan rasa belas kasihan, kebaikan hati, kemurahan hati, kemampuan untuk ikut merasakan kegelisahan orang lain, rasa tanggung jawab sosial, dan keprihatinan terhadap sesama. Wibawa (2012) mengemukakan bahwa dalam bahasa dan sastra Jawa terkandung tata nilai kehidupan Jawa seperti norma, keyakinan, kebiasaan, konsepsi, dan simbol-simbol yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa, toleransi, kasih sayang, gotong royong, andhap asor, kemanusiaan, nilai hormat, tahu berterimakasih, dan lainnya. Sikap andhap ashor berarti rendah hati yang mengandung makna tidak mau menonjolkan diri, meskipun sebenarnya memiliki kemampuan.

Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan utama, karena anak mulai dikenalkan dengan nilai-nilai baik dan buruk sesuai norma-norma Islam pertama kali dari kedua orangtuanya atau orang terdekat, di lingkungan keluarganya. Dan merupakan pusat pendidikan utama, karena orangtua adalah orang yang paling bertanggung jawab atas pendidikan anak, walaupun anak sudah kenal masyarakat, dan lingkungan sekolah (Sudarno, 2010). Menurut Sunaryo (2002) anak lebih fiokus kepada fisik mereka adalah

saat usia remaja dan bagaimana anak menilai diri mereka merupakan hal yang sangat penting terhadap aspek psikologisnya. Ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan remaja yang berpikiran bahwa dirinya sehat atau ideal secara fisik akan memiliki pemikiran yang baik tentang dirinya.

Peran diri merupakan sikap, perilaku serta tujuan yang diharapkan berdasarkan posisinya di lingkungan. Konsep diri yang baik diikuti dengan pemikiran bahwa remaja tersebut penting dalam keluarga karena memiliki peran. Peran yang dimaksud yaitu menjaga adik, membantu pekerjaan rumah, dan belajar. Saad (2003) menjelaskan hubungan komunikasi remaja dengan orang-orang di rumahnya diwarnai dengan berbagai suasana baik yang menjadi pendorong maupun penghambat perkembangan pembentukan sikap serta kecenderungan remaja dalam bertingkah laku. Hal ini berarti jika remaja memiliki hubungan yang baik dengan orang tuanya maka akan menjadi pendorong remaja untuk berperilaku baik sebaliknya jika hubungan remaja dengan orangtua kurang baik maka remaja cenderung akan berperilaku kurang baik.

Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan subjek dengan konsep diri yang positif memiliki hubungan yang dekat dengan orang tua dengan perilaku, seperti: bercerita atau terbuka tentang banyak hal kepada orang tua; dan sikap kedekatan seperti: makan bersama, menonton TV dan bercanda.

Hasil penelitian menunjukkan konsep diri yang baik diikuti dengan dukungan orang tua berupa perhatian dan motivasi. Hubungan komunikasi

antara remaja dan orang tua mempengaruhi konsep diri remaja yakni bersikap sopan yang merupakan nilai kebudayaan Jawa yang diajarkan oleh keluarga mempengaruhi konsep diri remaja. Menurut Idrus (2004) salah satu nilai yang dikenalkan orangtua adalah bersikap sopan yang merupakan landasan ditengah semakin kuatnya pengaruh budaya barat.

Konsep diri juga dapat terbentuk dari ajaran sopan santun dalam bersikap karena akan mengajarkan sikap baik dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Sunaryo (2002) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan cara individu menilaipribadinya secara utuh menyangkut fisik, emosi, intelektual sosial, dan spiritual.

Jadi sebagai seorang muslim yang baik orang tua mengajarkan nilai spiritual berupa ibadah sholat dan mengaji dalam membentuk konsep diri remaja. Konsep diri ini bukan hanya memberi perintah tetapi langsung mencontohkan dengan membiasakan sholat bersama atau sholat dimasjid.

Dalam pembentukan konsep diri dukungan dari keluarga memiliki peran yang sangat penting, yang mana melalui komunikasi yang baik akan membentuk konsep diri positif pada anak. Perkembangan konsep diri terjadi secara bertahap yang dipengaruhi orang terdekat yaitu keluarga serta pandangan diri remaja sendiri terhadap dirinya.

Berbagai dukungan keluarga suku Jawa dalam membentuk konsep diri remaja yakni melalui perhatian, memotivasi,

menasehati, memfasilitasi. Tetapi dari semua hal tersebut kondisi keluarga merupakan hal yang paling penting bagi remaja dengan memberikan perhatian orang tua bisa mengawasi anak-anaknya. Pengawasan dari orangtua akan membentuk konsep diri yang positif pada remaja. Bagi remaja dengan konsep diri negatif diharapkan untuk berlatih sikap terbuka, menceritakan apa saja yang terjadi padanya, sehingga orang tua dapat mengontrol apa yang remaja lakukan, dikarenakan masa remaja sangat rentan terlibat permasalahan dalam bentuk kenakalan remaja.

Orangtua yang memiliki anak remaja dengan konsep diri positif diharapkan bisa mempertahankan keadaan keluarga yang kondusif untuk mendukung perkembangan konsep diri yang positif dan memberikan penilaian positif, sehingga terbentuk konsep diri yang baik pada remaja. Bagi orang tua dengan remaja yang memiliki konsep diri negatif diharapkan untuk memberikan dukungan terutama dukungan moral berupa perhatian, motivasi, kasih sayang dan pengarahan pada anak remaja. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk tambahan informasi bagi penelitian selanjutnya secara lebih dalam, misalnya remaja awal dengan berbagai tingkatan usia dan status sosial ekonomi keluarga.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan ini adalah metode kualitatif. Menurut Herdiansyah (2010) penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi lebih ditunjukkan untuk mendapatkan kejelasan dari fenomena dalam situasi natural yang dialami oleh individu setiap harinya dari pada melakukan *reduksi* dari suatu fenomena dengan mencari keterkaitan atau hubungan sebab akibat dari variabel. Fenomenologi berusaha untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran keyakinan individu yang bersangkutan.

Menurut Poerwandi (1998) penelitian kualitatif merupakan studi terhadap suatu fenomena dalam situasi dimana fenomena tersebut muncul dengan berorientasi pada penemuan. Karakteristik dari penelitian kualitatif ini tidak membatasi tujuan penelitian hanya pada upaya membuktikan asumsi, melainkan mencoba memahami situasi tersebut hadir. Oleh sebab itu, dalam mempelajari dan memahami penelitian kualitatif berdasarkan paradigma dan keyakinan langsung individu sebagai subjek yang mengalami langsung.

Penelitian fenomenologi bertujuan untuk mencari arti secara psikologis dari suatu pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti.

Memahami dan mempelajari sebuah fenomena haruslah didukung oleh persiapan yang matang dan komprehensif dari peneliti untuk mendapatkan kepercayaan penuh dari subjek yang diteliti, sehingga kedekatan dapat diperoleh dan menjadi pendukung penelitian. Melakukan persiapan yang matang bukan hanya dilakukan kepada subjek saja tetapi peneliti juga harus mendapatkan akses untuk mencapai situasi dan tempat yang akan diteliti karena inti dari fenomenologi adalah adanya keterkaitan antara subjek, lokasi, dan fenomenologi yang alami. Jika salah satu dari ketiga faktor tersebut tidak dipersiapkan dengan baik maka hasil yang didapatkan dari peneliti dengan model fenomenologi tidak akan optimal (Herdiansyah, 2010).

B. Informan Penelitian

Sampel sumber data dipilih secara *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut paling tahu tentang apa yang kita harapkan (Sugiyono, 2012). Sampel sumber data bersifat *snowball* karena fenomena yang diteliti dapat berkembang menjadi lebih dalam dan lebih luas dari yang ditentukan sebelumnya.

Subjek dalam penelitian ini terdapat dua orang remaja laki-laki dan perempuan yang mengalami pembentukan konsep diri remaja, yang masing-masing masih berstatus pelajar. Subjek pertama yaitu laki-laki berusia 17 tahun kelas dua smk, sedangkan subjek kedua perempuan berusia 16 tahun kelas satu sma.

Kriteria subjek dalam penelitian antara lain:

- a. Subjek seorang pelajar
- b. Subjek mengalami masa remaja
- c. Subjek budaya jawa
- d. Subjek dapat berkomunikasi dengan baik

C. Metode Pengumpulan Data

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi.

a. Observasi

Observasi adalah merupakan kegiatan yang menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya, selain panca indera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit karena itu observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indera mata serta dibantu panca indera lainnya. Observasi digunakan untuk melihat langsung perilaku, sifat-sifat dan kegiatan subjek pada saat dilakukannya penelitian oleh peneliti. Mengobservasi harus melihat dari segi manapun ataupun kegiatan apa saja yang akan diperbuat oleh subjek tersebut (Bungin, 2011).

Teknik observasi yang digunakan adalah metode pencatatan dilakukan dengan mencatat berbagai kegiatan yang dilakukan subjek sesuai dengan apa yang dilakukannya. Metode yang digunakan peneliti melakukan observasi dengan hanya membawa kertas kosong untuk mencatatat perilaku yang khas, unik dan penting yang dilakukan subjek

penelitian. Dalam *anecdotal record*, observer mencatat dengan teliti dan merekam perilaku-perilaku yang dianggap penting dan bermakna sesegera mungkin setelah perilaku tersebut muncul. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi partisipan moderat yaitu terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.

b. Wawancara

Wawancara digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur. Menurut Bungin (2011), wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.

Sugiyono (2010) mengatakan wawancara semiter struktur adalah pelaksanaan wawancara yang lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuannya agar dari wawancara jenis ini dapat menemukan permasalahannya secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai diminta pendapat dan ide-idenya. Peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat setiap informasi yang disampaikan dalam melakukan wawancara.

D. Teknik Analisis Data

Menurut Creswell (dalam Herdiansyah, 2010) mengemukakan beberapa poin pada analisis data kualitatif ialah:

1. Pengumpulan data
2. Interpretasi data
3. Penulisan naratif lainnya, serta memastikan bahwa proses analisis data yang telah dilakukan berdasarkan pada proses reduksi data (*data reduction*) dan interpretasi (*interpretation*), mengubah data reduksi kedalam bentuk matriks, mengidentifikasi prosedur pengodean (*coding*) digunakan dalam mereduksi informasi kedalam tema-tema atau kategori-kategori yang ada.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penelitian, antara lain:

a. Tahap Persiapan Penelitian

Hal yang pertama dilakukan saat melakukan penelitian adalah dengan mengumpulkan sumber referensi seperti artikel, jurnal, buku, yang berhubungan dengan judul penelitian, dan berinteraksi dengan calon subjek untuk membangun komunikasi yang baik sehingga dalam pelaksanaan penelitian subjek telah memahami maksud kedatangan penulis. Sebelum melakukan penelitian, baiknya peneliti mempersiapkan instrument yang akan digunakan terlebih dahulu seperti, lembar observasi, membuat pedoman wawancara yang disusun berdasarkan

topik penelitian, perekam suara, buku catatan dan instrumen lainnya yang mampu menunjang kelancaran jalannya penelitian. Kemudian peneliti dapat berkonsultasi dengan subjek untuk data awal dan membuat kesepakatan mengenai pertemuan dan waktu untuk melakukan wawancara.

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Penulis mencari kontak subjek dan menghubungi subjek untuk membuat janji dan mulai berinteraksi dengan subjek agar terjalinnya komunikasi yang baik dengan penulis sehingga memperlancar proses penelitian. pada hari pertama 29 Maret 2019 penulis mendatangi rumah subjek dimana tempat subjek tinggal. Penulis mengatakan maksud kedatangannya dan subjek menyetujui kesediaannya mejadi bagian dari penelitian ini.

Wawancara awal dilakukan 05 April 2018 untuk melakukan pendekatan lebih dan membangun kenyamanan komunikasi dengan subjek.

c. Tahap Pengumpulan Data

Setelah melakukan observasi, wawancara dan pengumpulan data lainnya, maka data yang telah didapatkan langsung ditulis ulang pada lembar obsevasi dan catatan wawancara. Kemudian data tersebut digolongkan, dianalisis, dan dideskripsikan agar diperoleh hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

d. Tahap Penyelesaian

Pada tahap akhir penelitian, seluruh hasil yang telah selesai dianalisis dilaporkan dan dipertanggung jawabkan.

F. Pengujian Kredibilitas Data

Standar kredibilitas data agar penelitian kualitatif dapat memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta yang ada dilapangan (informasi digali dari subjek atau partisipan yang teliti) perlu dilakukan upaya-upaya seperti berikut (Bungin, 2012):

1. Memperpanjang keikutsertaan peneliti dalam proses pengumpulan data dilapangan. Hal ini dilakukan karena dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian. Semakin lama peneliti merupakan instrument utama dalam penelitian. Semakin lama penelitian dilaksanakan dalam pengumpulan data maka ada kemungkinan semakin meningkat derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Masalah dalam penelitian hanya diketahui persis oleh peneliti sendiri.
2. Melakukan observasi secara terus-menerus, sehingga fenomena sosial yang diteliti semakin dialami oleh peneliti. Teknik observasi merupakan suatu keharusan dalam melakukan peneliti kualitatif. Banyaknya fenomena sosial yang kasat mata atau tidak terlihat sehingga tidak bisa ditemukan dengan hanya melakukan wawancara sehingga diharuskan melakukan observasi.
3. Melakukan triangulasi data (menggunakan lintas metode pengumpulan data), triangulasi sumber data (memilih berbagai sumber data yang

sesuai), dan triangulasi pengumpulan data (beberapa penelitian yang menumpulkan data secara terpisah). Teknik triangulasi memungkinkan informasi yang diperoleh lebih bervariasi dan luas.

4. Melibatkan teman sejawat tetapi tidak ikut meneliti sebagai rekan melakukan diskusi, memberikan masukan, bahkan kritik mulai dari awal kegiatan proses penelitian sampai tersusunnya hasil penelitian. Hal ini perlu dilakukan, mengingat keterbatasan kemampuan peneliti, yang dihadapkan pada kompleksitas fenomena sosial yang diteliti.
5. Melakukan analisis atau kajian kasus-negatif, yang dapat dimanfaatkan sebagai kasus pembandingan atau bahkan sanggahan terhadap hasil penelitian. Dalam beberapa hal, kajian kasus negatif ini akan lebih mempertajam temuan penelitian.
6. Melacak kesesuaian dan kelengkapan hasil analisis data.
7. Melakukan pengecekan bersama dengan anggota yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data, baik tentang data yang telah dikumpulkan, kategorisasi analisis, penafiran dan kesimpulan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Wawancara dan observasi pertama dilakukan pada informan pertama di rumah kakak subjek, yang tempat tinggal di jalan teropong arengka, pekanbaru, riau. Sedangkan wawancara dan observasi pertama pada informan kedua di rumah subjek, yang bertempat tinggal di jalan pahlawan kerja, marpoyan damai, pekanbaru, riau. Pemilihan lokasi untuk wawancara dan observasi disesuaikan dengan masing-masing keinginan informan merasa nyaman selama proses penelitian. Wawancara yang dilakukan kepada informan pertama yaitu tiga kali wawancara dan wawancara kepada informan kedua juga dilakukan wawancara sebanyak dua kali untuk memperoleh data yang dibutuhkan penulis.

Penulis dan informan pertama dapat menjalin *rapport* yang baik, karena peneliti sudah mengenal informan sebelumnya sehingga tidak perlu lama menjalin *rapport*. Informan pertama adalah tetangga peneliti sendiri yang mana rumahnya tidak jauh dari peneliti, sehingga peneliti dapat mengenal informan dengan baik. Sedangkan informan kedua merupakan adek kandung dari teman kuliah peneliti, peneliti sangat mengenal informan karena peneliti sering kerumah informan. Sebelum melakukan wawancara, penulis telah menemui informan untuk menanyakan apakah informan bersedia untuk diwawancara.

Penulis terlebih dahulu menemui informan pertama, setelah informan pertama setuju dan bersedia untuk diwawancara maka informan dan penulis mengatur jadwal dan tempat untuk dilakukan wawancara. Setelah penulis dan informan menyepakati waktu dan tempat wawancara, informan langsung berpamitan untuk pulang. Hari berikutnya peneliti bertemu dengan informan kedua. Peneliti menanyakan hal yang sama kepada informan kedua apakah informan kedua bersedia untuk diwawancara, informan kedua bersedia untuk diwawancara, kemudian penulis dan informan kedua mengatur jadwal kapan wawancara akan dilakukan.

Pada tanggal 05 April 2019 wawancara dan observasi pertama dilakukan pada informan pertama, sebelum wawancara dilakukan penulis memberikan lembar *informed consent* kepada informan pertama, setelah membaca lembar *informed consent* maka informan menyetujui dan menandatangani lembar *informed consent*. Setelah selesai peneliti melakukan wawancara kepada informan pertama. Peneliti menemui informan kedua pada tanggal 07 April 2019 untuk melakukan wawancara sesuai dengan kesepakatan yang telah dilakukan sebelumnya, sebelum mulai wawancara, penulis memberikan lembar *informed consent* kepada informan kedua dan informan menyetujui juga menandatangani lembar *informed consent*. Setelah selesai peneliti melakukan wawancara kepada informan kedua.

Tabel 4.1

Jadwal Pengambilan Data Wawancara Dan Observasi

No	Pengambilan Data	Kegiatan	Tanggal	Tempat
1	Informan 1	1. Observasi 1 Wawancara 1	05 April 2019	Rumah Kakak Informan
		2. Observasi 2 Wawancara 2	19 April 2019	Rumah Kakak Informan
		3. Observasi 3 Wawancara 3	28 April 2019	Rumah Kakak Informan
2	Informan 2	1. Observasi 1 Wawancara 1	07 April 2019	Kos Informan
		2. Observasi 2 Wawancara 2	05 Mei 2019	Kos Informan

B. Hasil Penelitian

Tabel 4.2

Karakteristik Informan Penelitian

Kategori Informan	Informan1	Informan2
Nama	RA	JP
TTL	Lubuk bendahara, 25 januari 2002	Tapung Hulu, 29 Juli 2003
Usia	17 tahun	16 Tahun
Jenis kelamin	Laki-laki	Perempuan
Agama	Islam	Islam
Status	Lajang	Lajang
Pendidikan terakhir	SMK	SMK
Pekerjaan	Pelajar	Pelajar
Suku bangsa	Jawa tengah	Jawa Jogja Gunung Kidul

a) Deskripsi Penemuan

1. Karakteristik Informan

a. Informan 1

Informan yang pertama dalam penelitian ini adalah RA seorang siswa laki-laki berusia 17 tahun dan bersuku jawa, anak ke-5 dari lima bersaudara. RA memiliki ciri-ciri berkulit putih, kurus dan tinggi. RA merupakan orang yang ramah dan suka bercanda. RA seorang pelajar di smk n 1 rokan 4 koto yang berada dikabupaten rokan hulu, riau.

Informan merupakan seorang siswa yang mengalami masa remaja, informan saat ini sedang magang di pekanbaru dan tinggal dengan abang kandung informan. Informan mengambil jurusan jaringan di tempat magang informan saat ini, sekitar empat bulan informan magang di pekanbaru. Informan beragama islam, ayah kandung informan dari jawa tengah sedangkan ibu kandung informan dari melayu (W1, S1, 05 APRIL 2019).B38.

Ayah informan sudah pensiun sedangkan ibu informan hanya ibu rumah tangga, sebelumnya ayah informan bekerja di sebuah pabrik di rokan hulu yaitu pabrik sawit PTP V Sei tapung, sudah ada dua tahun lebih ayah informan pensiun, setelah ayah informan pensiun aktifitas ayah informan hanya mengurus ladang sawit dan karet milik sendiri (W1, S1, 05 APRIL 2019)B67.

Saat informan dan keluarga berkumpul mereka tidak memakai bahasa jawa saat mengobrol, informan juga tidak bisa memakai bahasa jawa tetapi mengerti jika ada orang berbicara bahasa jawa, informan mengetahui makanan khas jawa yaitu tempe mendoan, tempe mendoan adalah makanan kesukaan keluarga informan(W1, S1, 05 APRIL 2019)B90.

Informansaat mengalami masa-masa remaja merasakan perubahan pada fisik informan yaitu tumbuh jakun, kumis, dan jenggot, tetapi informan tidak pede dengan adanya perubahan pada fisiknya,informanberpendapat dia jadi kelihatan lebih tua, informan menjadi tidak nyaman karna perubahan tersebut tapi informan menyukai jakun yang mulai kelihatan,informansubjek juga merasa emosionalnya lebih meningkat tetapi masih bisa dikontrol (W1, S1, 05 APRIL 2019)B104.

b. Informan 2

Informan yang kedua dalam penelitian ini adalah JP. JP adalah seorang siswi perempuan bersuku jawa gunung kidul berusia 16 tahun. Cirri-ciri dari informan kedua adalah berkulit putih, rambut lurus sebahu, berat badan 40kg, JP berumur 16 tahun lahir pada tahun 2003. JP merupakan orang yang ramah cuman pendiam, sedikit malu-malu. JP tinggal didi jalan kinibalu, pekanbaru, riau, informan tinggal sendiri dan ngekos disalah satu dekat sekolah informan yaitu

sekolah SMK Negeri 1 Pekanbaru jurusan yang informan ambil jurusan akutansi. **(W1, S2, 07 APRIL 2019)B9.**

Informan berjauhan dengan keluarga karena informan sedang sekolah di Pekanbaru, orang tua informan tinggal di desa Rimba Beringin Dusun Suka Makmur **(W1, S2, 07 APRIL 2019)B37.**

Informan melalui masa pubertas pada umur 13 tahun dan masih SMP, informan banyak merasakan perubahan pada tubuh subjek yaitu berat badan informan makin naik, informan jerawat, rambut rontok dan informan juga merasakan sakit perut pada saat menstruasi, informan juga merasakan sakit pinggang dan lemas, informan juga sering pingsan akibat menstruasi, dan bisa juga membuat informan emosional, males-malesan **(W1, S2, 07 APRIL 2019)B78.**

Informan juga mengatakan perubahan yang terjadi pada informan membuat informan menjadi tidak nyaman, informan juga tidak dapat mengontrol emosi ketika informan sangat kesal dan saat menstruasi **(W1, S2, 07 APRIL 2019)B91.**

Informan dekat dengan keluarga dan kegiatan yang dilakukan saat informan dengan keluarga adalah melakukan gotong royong bersama di halaman rumah, informan membuat kesalahan kepada orang tua informan, informan tidak ada komunikasi dengan bapak informan selama sebulan, informan sering keluar malam dan jarang pulang ke kos informan, informan juga jarang masuk sekolah dan

mendapatkan nilai yang buruk itu sebabnya orang tua informan marah dan kecewa kepada informan, tetapi ibu informan sudah memaafkan informan mereka masih menjalin komunikasi lain hal dengan bapak informan sampai sekarang informan tidak ada komunikasi hanya mendengar kabar dari ibunya saja, tetapi informan menyesalinya dan ingin berubah ke lebih baik (W2, S2, 28 APRIL 2019)B8.

Informan diajarkan oleh orang tua tentang agama sejak informan masih kecil, informan diajarkan sholat, dan mengaji, ibuk informan juga selalu mengajak informan ke pengajian. Sejak informan berjauhan dengan keluarga informan keseringan tidak sholat W2, S2, 28 APRIL 2019)B46.

Informan mempunyai teman dekat dan pacar, informan sering kumpul dengan teman-temannya, tetapi semenjak informan mempunyai pacar informan jarang kumpul diluar kos, menurut informan kalau informan sudah berubah dan menjadi lebih baik berkat pacar informan, informan tidak lagi keluyuran malam-malam bersama teman informan, informan sekarang lebih sering dikos dan hanya sesekali keluar itupun dengan pacar informan, informan tidak lagi tidur di rumah teman informan, dan informan sekarang gak pernah bolos kesekolah, informan mengatakan jika informan berpacaran masih sewajarnya ke hal yang positif tidak melakukan

apapaun yang negatif. Informan mengatakan kalau orang tua informan tidak mengetahui jika informan mempunyai pacar, informan tidak diperbolehkan berpacaran karena sekolah dan masih kecil (W2, S2, 28 APRIL 2019)B74.

Informan memiliki keinginan untuk masa yang akan datang yaitu informan ingin berkuliah, tapi informan belum kepikiran jurusan apa yang akan dia ambil, informan memiliki keinginan itu karena ibu informan cerita cuman informan mengatakan tidak dipaksa oleh ibu harus kuliah, keluarga membebaskan informan mau kemana nantinya tetapi informan masih butuh solusi dari keluarga dan informan baru bisa memutuskan suatu hal, informan juga sangat menghormati orang tua informan dan orang lain yang lebih tua dari informan (W2, S2, 28 APRIL 2019)B102.

2. Konsep Diri Remaja

Kedua informan mengalami konsep diri yang positif dan negative, kedua informan juga dapat menerima perubahan pada diri informan masing-masing, kedua informan memiliki keinginan untuk ke masa depan yang akan lebih baik dari sebelumnya, kedua informan belajar agar menjadi lebih baik, karena menurut kedua informan penghargaan, hidup, keyakinan dan sebuah penilaian diri sendiri lah yang menentukan, diri sendirilah yang tau akan menjadi apa diri kita nantinya.

Setelah mengalami masa remaja kedua informan banyak mengalami perubahan informan pertama sangat dekat dengan keluarga sedangkan informan kedua tidak terlalu dekat dengan keluarga. Perubahan pada masa pubertas kedua informan sama-sama tidak nyaman adanya perubahan tersebut, membuat kedua informan tidak pede, informan pertama mengatakan tidak suka dengan perubahannya dan tidak membuat informan pertama pede.

“Sama sekali tidak kak, saya jadi gak pede”(W1, S1, 05 APRIL 2019.B113).

Berbeda dengan informan kedua, meskipun informan kedua awalnya tidak menerima perubahan tersebut, tetapi informan kedua merasa harus menerima perubahan tersebut.

“Putri lo jadi gak pede gitu lo mbak, yah tapi mau gimana lagi kan mbak disyukurin aja”(W1, S2, 07 APRIL 2019.B88).

Lebih jelas lagi berikut aspek-aspek dari konsep diri remaja pada informan:

a. Pengetahuan budaya

Informan pertama saat berkumpul dengan keluarga informan tidak memakai bahasa jawa hanya memakai bahasa Indonesia, karena informan tidak bisa memakai bahasa jawa tetapi mengerti bahasa jawa, dikeluarga informan yang bisa bahasa jawa hanya ayah informan dan kakak informan, ibu dari informan hanya sedikit bisa bahasa jawa,

informan juga mengetahui makanan khas budaya informan yaitu budaya jawa tengah, dari salah satu makanan khas jawa tengah ada makanan favorit dikeluarga informan.

“Riski gak bisa bahasa jawa, yang bisa abang kak, cuman dia juga jarang kak memakai bahasa jawa, yah paling ada sedikit logat jawanya, tempe mendoan, hmm..opoyo, getuk la kak, terus ya tempe mendoan tu la kak, itu kesukaan riski, keluarga kami ya pada suka kak” (W1, S1, 05 APRIL 2019.B86).

Sedangkan informan kedua selalu memakai bahasa jawa saat berbicara dengan keluarganya, kalau dengan orang lain memakai bahasa Indonesia tetapi masih ada logat jawanya saat informan berbicara, informan sangat mengetahui tentang budaya informan yaitu budaya jawa jogja gunung kidul, informan mengetahui tempat wisata-wisata yang ada di gunung kidul, dan makanan khas budaya informan.

“Bahasa jawa mbak, kita jarang menggunakan bahasa Indonesia kalau dengan keluarga, sama orang lain aja ne ya mbak, kadang pakai bahasa jawa, yo spontan mbak, Wisata mbak, pantai disana yang paling bagus tu, dipantai nguluran mbak, Banyak mbak, bertambah terus tu, tempat-tempat orang banyak selfi juga banyak, eekh pohon pinus tu ha viral juga tu mbak, trus ada pantai jogan, kalau digunung kidul tu pantai semua mbak ada goa juga, bagus-bagus pemandangannya, Banyak mbak, ee ada cenil, gudeg, geplak, nasi

tiwul, trus sayur lombok mbak enak mbak, trus mbak tau walang goreng” (W1, S2, 07 APRIL 2019.B57-67).

b. Diri fisik

Kedua informan sama-sama mengalami pubertas dan perubahan pada diri fisik informan, informan pertama tidak menyukai perubahan tersebut tetapi ada sebagian yang informan suka.

“Tumbuh jakun kak, kumis pun juga tumbuh, sama jenggot, ne kak kelihatan (sambil menunjukan) terus bulu kaki pun makin panjang, Kalau jakun ya suka saya kak, tapi kalau kumis gak kak Kelihatan tua kak, dan risih saya kak, jenggot sama juga kak, saya gak suka Ya geli kak ada kumis sama jenggot, kalau jakun ha buat saya keren ma kak” (W1, S1, 05 APRIL 2019.B104).

Sedangkan informan kedua tidak menyukai perubahan pada fisiknya tapi masih menerima walaupun informan kedua tidak menyukainya.

“Ya berat badan putri bertambah mbak, jerawat sekarang, rambut putri rontokan, semenjak menstruasi putri suka sakit perut, sakit pinggang, kadang-kadang sampai pingsan, badan lemas semua, mau ngapa-ngapa males, Bulu ketiak ada tumbuh mbak, cuman yah satu-satu, Putri lo jadi gak pede gitu lo mbak, yah tapi mau gimana lagi kan mbak disyukurin aja, Kalau pertama kali masa puber ya gak

mbak, kalau sekarang yah udah terbiasa jadi dinyaman-nyaman kan la mbak” (W1, S2, 07 APRIL 2019.B78).

c. Keluarga

Informan sama-sama berjauhan dengan keluarga karena informan pertama magang dan informan kedua sedang bersekolah, informan pertama sangat dekat dengan keluarga, sering berkumpul bersama, dan informan pertama lebih memilih bersama keluarga daripada berkumpul dengan teman-temannya, informan pertama juga sangat menghormati orang tua dan orang lebih tua darinya.

“Dekat banget kak, saya tu paling manja sama ibuk saya dari pada sama ayah, Iya juga yakak, tapi jujur riski ya kak, dekat saya lagi dengan ibuk, karena ayah juga sibukkan, ayah agak galak juga kak, banyak cerita lagi sama ibuk, kalau sama ayah takut, Ya kalau itu saya sangat hormat la kak, merakkan lebih tua dari saya, orang tua juga yang sekolah kan saya, kasih saya tempat tinggal, trus kasih uang jajan sama saya, pasti hormat la kak, sama keluarga yang lain saya juga hormat kak, merakkan lebih tua dari saya, dan kami juga diajarkan ayah ibuk dari kecil hormat dengan orang yang lebih dewasa, Alhamdulillah riski tu gak pernah melawan apa kata ayah sama ibuk” (W2, S1, 19 APRIL 2019.B24).

Sedangkan informan kedua, cukup dekat dengan keluarga tetapi karena informan berbuat kesalahan yang membuat orang tua nya kecewa jadi kedekatan informan kedua dengan orang tua tidak bagus.

“Sekarang gak terlalu dekat mbak e, Yo putri ngerasa jauh sekarang, Putri banyak buat salah sama mereka mbak e, putri suka keluar malam dan jarang pulang ke kos putri, putri tidur di tempat kawannya putri, karena kos putri kan ee tutup pagar jam sembilan malam, makanya putri sering tidur dekat kos kawan, jadi putri gak tau siapa yang cerita sama, orang tua putri, jadi bapak marah sama putri udah sebulan gak ada bicara sama putri, padahal ya putri udah minta maaf tapi bapak diam aja, ibuk aja yg maafin putri mbak, Gak mbak e, mungkin bapak marah juga karena nilai putri gak bagus dan ee..bapak sama ibuk kemaren itu tu ambil raport putri, ee mungkin disitu wali cerita, putri jarang masuk sekolah mbak, iya putri ngerti, sadar aku yo mbak iki salahku” (W2, S2, 05 MEI 2019.B10).

d. Perkembangan sosial

Informan pertama dimasa remaja informan sekarang lebih ingin berkumpul bersama keluarga dari pada dengan teman-temannya, informan juga lebih dekat dengan keluarga, infroman pertama tidak memiliki pacar.

“Dekat juga kak cuman lebih dekat dengan keluarga la, ya jarang juga kalau kumpul-kumpul tu sama kawan, lebih sering pergi barengan keluarga yo kak, lebih senang aja sama keluarga kak, kan bisa juga disekolah kumpul sama orang tu kak, lagian mereka rusuh la kak, yah..tapi kakak jangan bocorkan ke orang-orang ya, ya orang tu suka ajak bolos, gak masuk kelas kak, terus ajak ngerokok kak, yah kakak ne, mana ada pacar riski kak” (W2, S1, 19 APRIL 2019.B67).

Sedangkan informan kedua ingin dekat dengan keluarga tetapi informan kedua tidak bisa, informan kedua lebih sering bersama teman-temannya, dan informan memiliki pacar satu sekolah, satu kelas. Informan juga sudah beberapa kali berpacaran.

“Pengen dekat dengan keluarga cuman yah karena sekolah jadi berjauhan mbak, punya mbak baru sebulan mbak pacaran mbak, Ora mbak, Gak mbak, belum berani katanya putri masih kecil trus masih sekolah, biasa aja kok mbak, malam jalan carik makan, kegitu aja, masih mbak, kami satu kelas mbak, banyak mbak, semenjak sama pacar putri itu jadi rajin sekolah, ngerjakan tugas barengan, dan semenjak sama roy, putri jarang kumpul dengan teman-teman, tapi masih ada mbak kumpul cuman gak kayak dulu, pulang malam dan jarang pulang kekos, tapi sama roy ini putri sering dikos lagi, ditelpon tiap malam sama dia, panganan dianterin lo mbak, aku seneng banget lo mbak, smp lagi mbak, umur 12 tahun seingat aku ya mbak kelas dua

kayaknya mbak, empat mbak, ee sama ini lima mbak, lima bulan paling lama mbak, yang lain cuman sebulan aja, ee... supaya putri semangat aja mbak, tapi putri pemilih juga kok mbak, kalau yang baik mbak ha putri mau mbak Belum pernah mbak, cuman pegangan tangan pernah mbak, putri masih tau batasannya mbak, dulu pernah waktu putri smp kelas tiga punya pacar dia minta itu mbak, yo aku ora la mbak, yah aku diputusin jadinya mbak, harusnya sebenarnya yo mbak aku yang putusin laki-laki itu”(W2, S2, 05 MEI 2019.B65).

e. Pengharapan

Kedua informan memiliki keinginan yang sama setelah tamat sekolah ingin melanjutkan kuliah, bedanya adalah informan pertama memang sudah ada keinginan untuk melanjutkan kuliah dan didukung oleh keluarga informan pertama.

“Hmm..tamat sekolah ini riski pengen kuliah kak, jurusan komputer kak, ya kak, udah keinginan saya dari dulu tu kak, setuju aja se kak, karena orang tua gak pernah maksa harus kemana, dari dulu ya kak mereka selalu dukung saya kak, karena yah insyaallah bakalan buat mereka bahagia dan pasti membuat mereka bisa bangga sama saya kak” (W3, S1, 28 April 2019. B6).

Sedangkan informan kedua belum kepikiran, tapi karena ibu dari informan kedua mengusulkan untuk informan kuliah, informan pun berkeinginan untuk lanjut kuliah setelah tamat sekolah nanti,

keluarga tidak memaksa informan untuk kuliah, keluarga hanya bisa mendukung.

“Belum ada mbak, cuman ibuk kepengen putri kuliah, iya mbak, tapi belum tau jurusan apa, keinginan ibuk, cuman ya putri mau kuliah gak dipaksa mbak, putri mau kuliah tapi belum tau mau ambil apa, Pastinya la mbak, mereka selalu mendukung” (W2, S2, 05 MEI 2019.B102).

f. Penilaian

Kedua informan memiliki penilaian yang sama tentang diri informan yang dulu dan yang sekarang, kedua informan memiliki perubahan yang cukup baik kearah yang positif, menurut informan pertama kalau informan pertama dulu selalu menyusahkan orang tua, nakal dan belum bisa diatur.

“Kalau menurut saya ya kak, kalau dulu se masih nyusahin orang tua, yah riski masih nakal, masih belum bisa diatur, kalau menurut saya sekarang saya lebih banyak belajar, riski juga sekarang udah bisa jaga perasaan ibuk supaya gak buat ibuk nanggis dan jadi kepikiran, untuk saat ini belum kak, masih banyak yang mau riski capai lagi, kalau memutuskan untuk saya sendiri, iya kak, tapi tetap riski bicarakan kekeluarga, agar riski tau apa pendapat mereka termasuk ibuk, Iya kak, dukungan mereka itulah yang penting” (W2, S2, 05 MEI 2019.B22).

Informan kedua juga mengatakan jika dia selalu membuat orang tua informan kecewa, tetapi informan mengatakan jika dia sudah mulai menghilangkan kebiasaannya yang membuat orang tuanya kecewa.

“Lebih baik mbak, dulu ya putri nakal banget sampai bapak pun marah, tapi sekarang putri gak mau buat bapak makin marah lagi, putri mau bapak bangga sama putri, putri janji akan dapat nilai yang baik, belum sepenuhnya mbak, putri pasti masih tanya ke ibuk, ya belum bisa la mbak” (W2, S2, 05 MEI 2019.B111).

g. Diri Etik Moral

Kedua informan sama-sama diajarkan agama pada orang tua informan sejak informan kecil, kedua informan juga sering diajak ke tempat pengajian atau melihat ceramah, informan pertama sering diajak oleh ayahnya untuk melakukan sholat di masjid, informan juga diajarkan oleh orang tua informan untuk menghormati orang yang lebih tua dari informan.

“Yah pastinya, dari kecil ayah selalu ajarkan agama sama riski, ayah juga selalu mengajak kami untuk ke masjid, apalagi ibuk ne ya kak semenjak berjauhan, terus tu nelvon ingati jangan sampai lupa sholat, jangan ditinggalkan sholat, banyak la kak, Hmm..contohnya dirumah ya kak, tu setiap malam kami selalu sholat berjamaah dan selesai itu kami membaca al quran, bergiliran dengan kakak dan terus

orang tua riski juga selalu ingati riski untuk mandiri, dan jaga makan disini, trus juga bilang jangan nyusahkan kakak dan abang dipekanbaru abang saya, tapi yah sering lagi ayah ajak ke masjid, pasti ya saya sapa la kak jika bertemu, walaupun sebagian gak kenal saya tetap tersenyu sama mereka, orang tua juga selalu mengajarkan untuk ramah keseitapa saja walupun kita tidak mengenalnya, iya kak, ibuk riski tu kalau ada nenek dirumah pasti sering ditegur, kan nenek pendengarannya kurang, jadi kadang riski ngomong dengan nada tinggi, ya kenak marah jadinya sama ibuk” (W3, S1, 28 April 2019.B40).

Sedangkan informan kedua selalu diajak ibuk informan untuk ikut pengajian dan informan kedua ikut remaja masjid yang diadakan di lingkungan rumah orang tua informan.

“Mengajarkan putri ngaji, sering ibuk juga dulu ajak putri dengar-dengar ceramah dimasjid, ee..kadang ikut pengajian juga, terus putri ikut remaja masjid dikomplek rumah, ee.. waktu lebaran misalkan jumpa dengan keluarga yang lebih tua, biasa saya hampiri mereka terus disalamin, kadang putri pun ya mbak buatin minum dan meletakkan makanan didepan mereka, kalau misalkan ne ada lihat orang yang lebih tua dari putri nyuci piring biasa putri gantikan, ada tu yang gak mau, palingan putri bantu nyusun piring” (W2, S2, 05 MEI 2019.B.119).

b) Hasil Analisis Data

Menurut (Calhoun dan Acocella, 1990). Mengemukakan konsep diri terdiri dari tiga dimensi atau aspek, yaitu pengetahuan, pengharapan, penilaian sedangkan aspek-aspek pembentukan remaja yaitu pembentukan fisik dan perkembangan kognitif, perkembangan sosial, aspek emosi, aspek bahasa, dan aspek moral.

Pembentukan konsep diri pada kedua informan dapat dilihat dari perubahan kedua informan, mempunyai keinginan untuk lebih maju, kedua informan sudah bisa membedakan baik atau buruk untuk diri informan sendiri atau untuk keluarga. Konsep diri yaitu semua pikiran, keyakinan, kepercayaan yang membuat seseorang mengetahui bagaimana dirinya serta dapat mempengaruhi tentang dirinya serta dapat mempengaruhi hubungan dengan orang lain.

Pedoman dan arah atau langkah-langkah yang dilakukan informan adalah memperbaiki diri, menjadi lebih baik, mengubah pola hidup ke arah yang lebih positif dan meninggalkan hal yang negative. Informan pertama memiliki keluarga yang sangat perhatian dan selalu berkumpul bersama, keluarga informan pertama memberikan kebebasan informan untuk mengambil keputusan. Keluarga informan mengajarkan informan tentang agama sejak informan kecil, informan selalu diingatkan untuk sholat jika berjauhan, mengajak informan untuk sholat di masjid, mengajak ke

pengajian, mendengarkan ceramah, informan juga diajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua.

Informan pertama tidak terlalu mengetahui tentang budayanya yaitu budaya Jawa Tengah, menurut informan pertama penyebabnya adalah informan dari kecil tinggal di perumahan yang berbeda budaya, informan juga tidak bisa bahasa budaya informan, hanya mengerti saja, di keluarga informan juga tidak menggunakan bahasa tersebut. Informan pertama adalah anak yang jarang mengecewakan orang tuanya, informan juga lebih suka bersama keluarga dan jarang bergaul dengan teman-temannya hanya saja berada di sekolah atau belajar kelompok informan bersama dengan teman-temannya.

Informan kedua juga diajarkan agama oleh orang tuanya, informan kedua sangat memahami budayanya karena keluarga informan selalu berkomunikasi dengan memakai bahasa budaya mereka, di lingkungan tempat tinggal orang tua informan, banyak budaya yang sama dan satu kampung, informan kedua sangat tau makanan khas budaya informan dan tempat-tempat wisata. Informan kedua dekat dengan keluarga tetapi tidak terlalu dekat banget dengan keluarga, informan kedua tidak ada komunikasi dengan bapak informan di akrenakan membuat kesalahan besar yang membuat keluarganya kecewa, informan kedua juga suka nongkrong sampai malam-malam dengan temannya.

Harapan terbesar kedua informan adalah bisa membahagiakan keluarganya dan bisa membanggakan orang tuanya, bisa menjadi lebih baik dan tidak mengecewakan keluarga informan, kedua informan sama-sama memiliki tujuan ingin kuliah meskipun berbeda jurusan, harapan kedua informan yaitu ingin menjadi yang dibanggakan oleh kedua orang tua.

c) **Pembahasan**

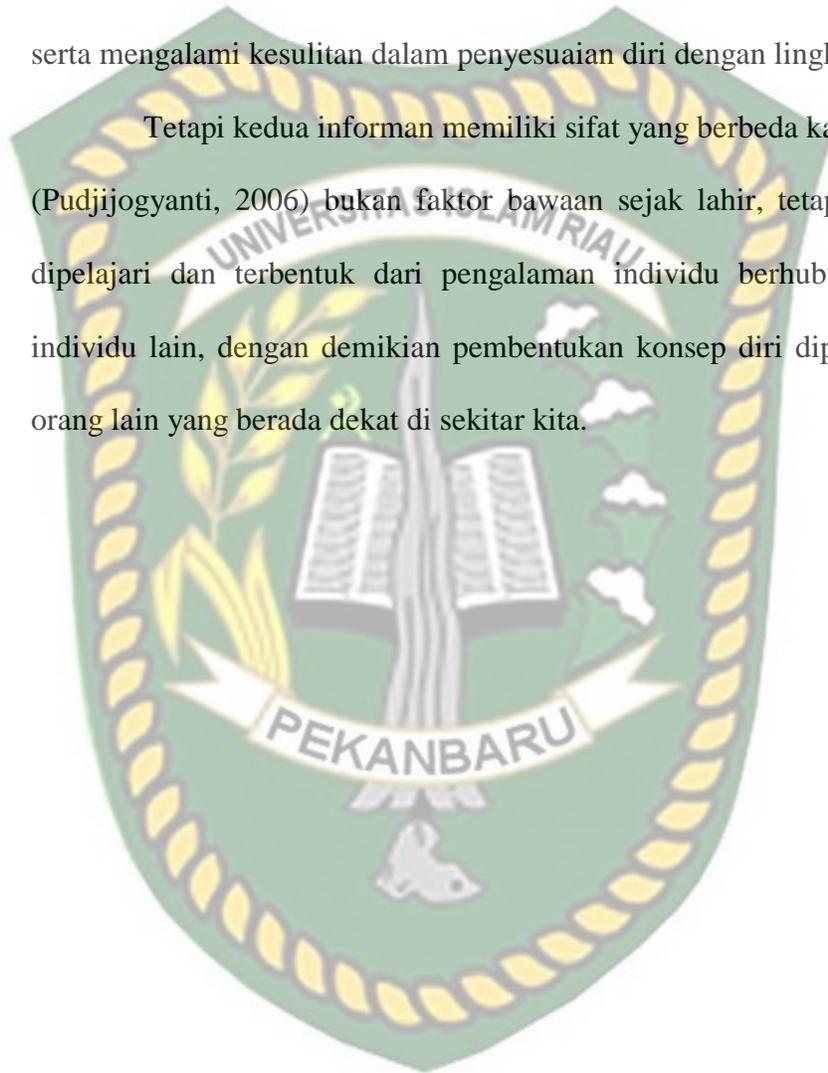
Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembentukan konsep diri pada remaja dan untuk mengetahui budaya masing-masing dari informan. Konsep diri kedua informan berbeda-beda, sifat kedua informan juga berbeda-beda, tetapi kedua informan mempunyai tujuan yang sama yaitu membuat bangga kedua orang tua.

Berdasarkan data temuan dilapangan yang diperoleh penulis, konsep diri pada remaja didefinisikan berdasarkan aspek yaitu pengetahuan, diri fisik, keluarga, perkembangan sosial, pengharapan, penilaian, diri etik moral. Hal itu bisa dilihat dari konsep diri kedua informan yaitu faktor yang menentukan dalam hubungan interpersonal, karena setiap remaja akan bertingkah laku sesuai dengan konsep dirinya (Ismail, 2001).

Artinya adalah jika konsep diri seorang remaja positif, maka remaja tersebut akan cenderung mengembangkan sikap yang positif mengenai dirinya sendiri, seperti rasa percaya diri yang baik serta kemampuan untuk melihat dan menilai diri sendiri secara positif, individu tersebut cenderung dapat menampilkan tingkah laku penyesuaian diri yang baik dengan

lingkungan sosial. Sebaliknya bila seseorang remaja memiliki konsep diri yang negatif, maka remaja tersebut cenderung akan mengembangkan perasaan tidak mampu atau rendah diri, merasa ragu, dan kurang percaya diri serta mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosial.

Tetapi kedua informan memiliki sifat yang berbeda karena pendapat (Pudjijogyanti, 2006) bukan faktor bawaan sejak lahir, tetapi faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu berhubungan dengan individu lain, dengan demikian pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh orang lain yang berada dekat di sekitar kita.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Konsep diri adalah suatu konsep dalam psikologi yang paling banyak diteliti selama beberapa dekade terakhir (Myers, 2012). Konsep diri adalah konsep yang penting untuk menjelaskan perilaku, dan diri sering dianggap sebagai inti dari struktur jiwa (Crisp & Turner, 2007).

Salah satu faktor penentu dalam hubungan interpersonal pada remaja adalah konsep diri, karena perilaku remaja akan sesuai dengan konsep dalam dirinya (Ismail, 2001). Hal ini berarti jika remaja memiliki konsep diri positif, maka remaja cenderung mengembangkan sikap-sikap yang positif tentang dirinya sendiri, seperti memiliki kepercayaan diri yang baik serta kemampuan untuk melihat dan menilai diri sendiri secara positif, individu yang memiliki konsep diri positif akan menampilkan tingkah laku penyesuaian diri sangat baik dengan lingkungan sosialnya. Sebaliknya remaja yang memiliki konsep diri negatif, maka remaja tersebut akan mengembangkan perasaan tidak mampu atau rendah diri, ragu, dan kurang percaya diri dan hal ini akan menyebabkan remaja tersebut sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah konsep diri pada remaja yang mengalami pembentukan saat memasuki masa remaja, Informan pertama saat mengalami masa-masa remaja merasakan perubahan pada fisik informan yaitu tumbuh jakun, kumis, dan jenggot, tetapi informan tidak pede dengan adanya

perubahan pada fisiknya, informan berpendapat dia jadi kelihatan lebih tua, informan menjadi tidak nyaman karena perubahan tersebut, tapi informan menyukai jakun yang mulai kelihatan, informan subjek juga merasa emosionalnya lebih meningkat tetapi masih bisa dikontrol.

Sedangkan informan kedua mengalami perubahan melalui masa pubertas pada umur 13 tahun dan masih SMP, informan banyak merasakan perubahan pada tubuh subjek yaitu berat badan informan makin naik, informan jerawat, rambut rontok dan informan juga merasakan sakit perut pada saat menstruasi, informan juga merasakan sakit pinggang dan lemas, informan juga sering pingsan akibat menstruasi, dan bisa juga membuat informan emosional, males-malesan.

Informan juga mengatakan perubahan yang terjadi pada informan membuat informan menjadi tidak nyaman, informan juga tidak dapat mengontrol emosi ketika informan sangat kesal dan saat menstruasi.

Informan mampu menggambarkan konsep diri remaja dengan aspek-aspek:

1. Pengetahuan budaya, tentang seseorang yang diketahui mengenai dirinya sendiri seperti usia, jenis kelamin, suku, pekerjaan, kebangsaan lainnya.
2. Diri fisik, informan mengalami perubahan pada tubuhnya, dan kesehatan pada tubuhnya.
3. Keluarga, informan memiliki keluarga yang dekat dengan informan, dan berkumpul disaat ada kesempatan.

4. Perkembangan sosial, informan seseorang yang bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitar maupun dengan orang lain
5. Pengharapan, informan memiliki pandangan siapa kita, dan mempunyai pandangan lain yaitu kemungkinan kita menjadi apa dimasa mendatang, artinya adalah setiap individu memiliki suatu pengharapan bagi dirinya sendiri dan pengharapan itu merupakan diri yangb ideal.
6. Penilaian, infroman dapat menilai pribadi informan sendiri
7. Diri etik moral, informan mengetahui etika jika bertemu orang lain informan juga mengetahui kehidupan agama dan nilai moral yang informan pegang.

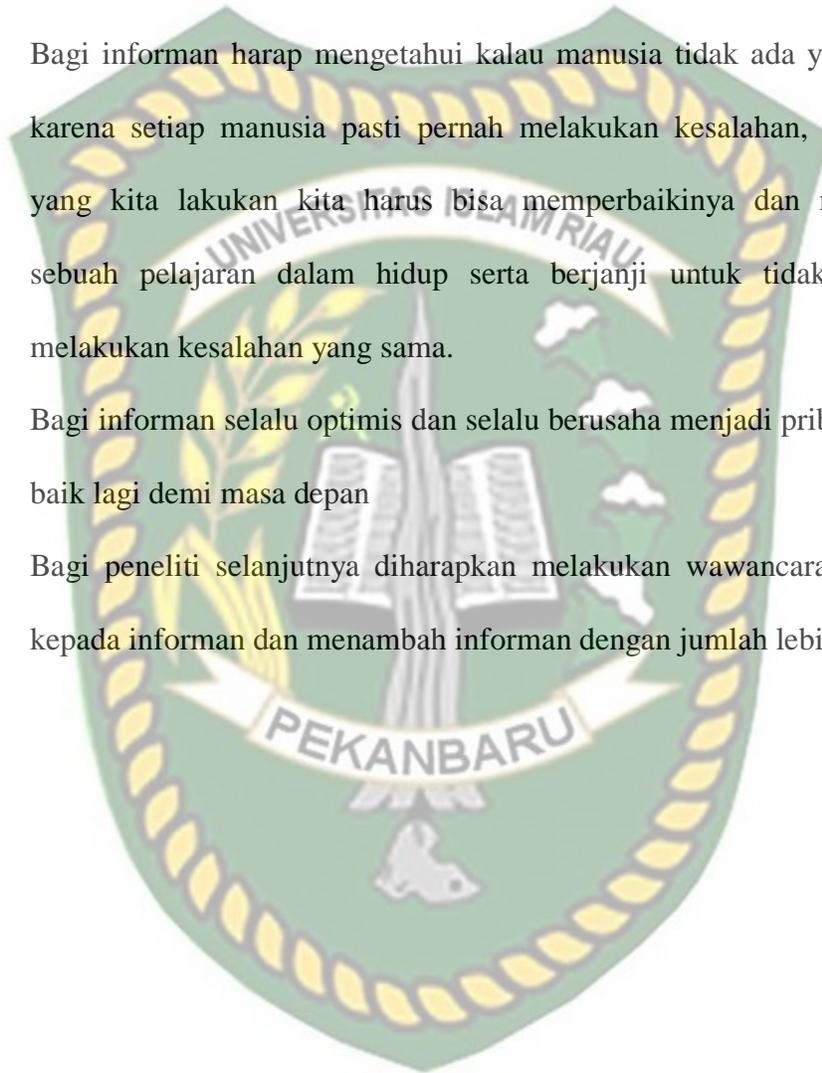
B. Saran

Hasil penelitian yang diharapkan, agar dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengenai pembentukan konsep diri pada remaja budaya jawa, dan penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi pembelajaran bagi remaja yang mengalami pembentukan konsep diri, untuk menerima perubahan yang terjadi pada remaja. Juga diharapkan agar bisa menghormati kedua orang tua maupun orang lain.

Berdasarkan hasil peneliti, saran yang diajukan peneliti adalah yaitu:

1. Mencari informan yang benar-benar terbuka dengan pertanyaan peneliti, agar lebih banyak mendapatkan data yang sesuai dengan yang diinginkan peneliti.
2. Bagi informan diharapkan dapa berfikir jernih terlebih dahulu sebelum mengambil sebuah keputusan.

3. Bagi informan jangan pernah melakukan tindakan yang bisa membahayakan diri sendiri, karena setiap kesalahan yang kita lakukan pasti ada jalan keluarnya.
4. Bagi informan harap mengetahui kalau manusia tidak ada yang sempurna, karena setiap manusia pasti pernah melakukan kesalahan, dari kesalahan yang kita lakukan kita harus bisa memperbaikinya dan menjadikannya sebuah pelajaran dalam hidup serta berjanji untuk tidak akan pernah melakukan kesalahan yang sama.
5. Bagi informan selalu optimis dan selalu berusaha menjadi pribadi yang lebih baik lagi demi masa depan
6. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan melakukan wawancara lebih banyak kepada informan dan menambah informan dengan jumlah lebih dari dua



DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2009). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi dan Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada remaja*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Agustiana, H. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi dengan Konsep Diri and Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Crips, R. J., & Tuner, R. N. (2007). *Essential Social Psychology*. London: Sage Publications Ltd.
- Calhoun, J,F & Acocella, J. R. (1990). *Psychology of Adjustment and Human Relationships*. New York: Mc Graw-Hill.
- Dalami, E. (2009). *Asuhan Keperawatan Jiwa dengan Masalah Psikososial*. Jakarta: Trans Info Media.
- Dimiyati. (2008). Perbedaan Orientasi Tujuan Berprestasi Belajar Pendidikan Jasmani Antara Etnis Jawa dan Tionghoa. *Jurnal Psikologika*, Volume. 8, No.15.2003. Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.
- Dariyo,.A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Friedman, M.M (1998). *Keperawatan keluarga: teori dan praktek*, Ed 3. Jakarta: EGC.
- Fitriani, W. (2008). Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Perilaku Seksual di SMA Mayjend Sutoyo Siswomihardjo Medan Tahun 2008.

- Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Geertz, Hildred. 1983. *Keluarga Jawa*. Jakarta. PT Temprint, Jakarta.
- Hagger, M, S., Biddle, S, J., Wang, C, K. (2005). Physical Self concept In Adolescence. Educational and Physiological measurement
- Idrus, M. (2012). Pendidikan karakter pada keluarga jawa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2 (2).
- Jordan, E, A., Porath, M, J. (2006). Educational Psychology A Problem Based Approach. Pearson education Inc. USA.
- Kail, V, K., Cavanaugh, J, C. (2000). Human Development A Life span View. Second Edition. United state of Amerika.
- Kaur, J., Rana , S., Kaur, R. (2009). Home Environment and Academic achievements Correlates of Self concept among Adolescents. Departemen of Education, Punjab, India.
- Koentjaraningrat. (2003). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru.
- Martin, M., Sugarman, J. H., & Hickenbottom, S. (2010). *Persons: Understanding Psychological Selfhood*. New York: Springer.
- Maria U (2007), *Tesis peran persepsi keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap kecenderungan kenakalan remaja*.
- Mikarsa, L.H. (2007) Indonesia. Dalam J. J. Arnett (Ed). *International encyclopedia of adolescence (pp. 459-468)*. New York: Taylor and Francis Group, LLC.

- Myers, D. G. (2012). *Exploring social psychology*, 6th edition. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Rachim, R. L. & Nashori, H F. (2007). Nilai Budaya Jawa dan perilaku nakal remaja Jawa. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*.
- Saad, H.M. (2003). *Perkelahian pelajar*. Yogyakarta: Galang Press.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J, W. (2005). *Adolescence*. Eleven edition. Mac Graw hill. New York
- Santrock, J. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga .
- Schmidt, M., Cagram, B. (2008). Self Concept of Student in Inclusive Settings. *International Journal of Special Education*.
- Sunaryo. (2002). *Psikologi untuk keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Sunaryo (2004). *Psikologi untuk keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Stuart GW & Sundeen, J. S (2006). *Buku saku keperawatan jiwa*, Ed. 5, Jakarta: EGC. Undang- undang RI nomor 23 (2002) *Perlindungan anak*, Jakarta.
- Suseno, F. (1999). *Etika Jawa: sebuah analisa faalsafi tentang kebijaksanaan hidup jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Sudarno. (2010). *Studi islam 3*. Jakarta: Pustaka Setia
- Tang, S, F. (2011). The Relationship of self concept Academic Achievement and Future Pathway of First year busines Studies Diploma Student. *International Journal of Psychological Studies*.

Wibawa, S. (2011). Bahasa dan Sastra Jawa sebagai Sumber Pendidikan Karakter dan Implementasinya dalam Pendidikan. *Makalah*. Kongres Bahasa Jawa Kelima 27-30 Nopember 2011.

Wong, D. (2008). *Pedoman Klinis Keperawatan Pediatrik*. Edisi Revisi. Jakarta:EGC.

